

**PARTISIPASI MASYARAKAT  
DALAM UPAYA PELESTARIAN TRADISI LOKAL  
(STUDI KASUS TRADISI TIBAN  
DI DESA PURWOKERTO KECAMATAN NGADILUWIH  
KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1965 – 2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

**HELEN FEBIOLA**  
**NIM: U20164034**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JULI 2020**

**PARTISIPASI MASYARAKAT  
DALAM UPAYA PELESTARIAN TRADISI LOKAL  
(STUDI KASUS TRADISI TIBAN  
DI DESA PURWOKERTO KECAMATAN NGADILUWIH  
KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1965 – 2019)**

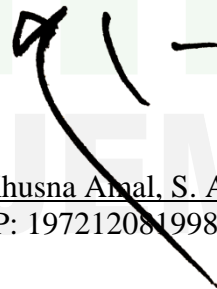
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

**HELEN FEBIOLA**  
NIM: U20164034

Disetujui Dosen Pembimbing:



M. Khusna Amal, S. Ag., M, Si  
NIP: 197212081998031001

**PARTISIPASI MASYARAKAT  
DALAM UPAYA PELESTARIAN TRADISI LOKAL  
(STUDI KASUS TRADISI TIBAN  
DI DESA PURWOKERTO KECAMATAN NGADILUWIH  
KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1965 – 2019)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua



**(Dr. H. Kasman, M.Fil. I)**  
NIP. 19710426199703002

Sekretaris



**(Irfa' Asy'at Firmansyah, M. Pd.I)**  
NUP. 201907179

Anggota :


1. **Dr. Fawaizul Umam, M. Ag**
2. **Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si**

(*Fawaizul*)

(*M. Khusna Amal*)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



**M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si**  
NIP: 197212081998031001

## MOTTO

“Semua orang bisa membuat sejarah.  
Hanya orang hebat yang bisa menuliskannya”

-Oscar Wilde-



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati saya persembahkan

karya kecil ini sebagai tanda bakti kepada:

1. Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.
2. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga saya persembahkan karya kecil ini kepada keluarga tercinta, mama tersayang (Ari Andika), Abah tercinta (Edy Purwanto), nenek (Mudawaroh), dan kakek (Suparlan) serta kakak (Achmad Muhajir), telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat abah dan mama bahagia karena saya sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk abah dan mama yang selalu membuat termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakan, selalu menasehati menjadi lebih baik. Terima kasih abah dan mama.
3. Dosen pembimbing tugas akhir saya yakni Bapak M. Khusna Amal, S. Ag., M, Si. Bersama beliau saya dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Disisi

lain selama ini saya juga sudah dinasehati dan sudah diajari. Saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabarannya. Terimakasih bapak.

4. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami.
5. Saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 khususnya teman tercinta Lail, Deni, Neni, Ifa, Rendra dan Gery yang sudah banyak membantu dan kerja samanya selama ini, sukses untuk kita semua.
6. Untuk almamater tercinta IAIN JEMBER, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini. Saya ucapkan terima kasih.



## ABSTRAK

**Helen Febiola, 2020:** *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1965-2019*, Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.

**Kata Kunci,** Partisipasi Masyarakat, Pelestarian Tradisi, Tradisi Tiban.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, agama, etnis, kepercayaan, dan budaya guna membentuk identitas jati diri suatu daerah. Negara Indonesia masih dikenal dengan kental akan tradisi. Banyaknya tradisi tersebut sangat dijaga kesakralannya mulai dari tradisi yang menonjolkan estetikanya saja maupun mengandung unsur mistis. Tradisi warisan nenek moyang yang ada sangat mempengaruhi kehidupan.

Salah satunya kebudayaan Jawa yang dilaksanakan secara teratur adalah kebudayaan tradisi Tiban yang ada di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Tradisi Tiban dilestarikan ditengah-tengah para pendukungnya dan tetap dipertahankan di tengah gencaran modernisasi. Tradisi Tiban merupakan suatu ritual rakyat secara turun-temurun dari nenek moyang yang dilaksanakan oleh masyarakat guna meminta air hujan.

Penelitian ini berusaha untuk memfokuskan dan mencurahkan segenap pikiran dan wawasan dalam rangka melacak serta mengetahui: 1) Bagaimana Perkembangan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri pada tahun 1965-2019? 2) Bagaimana peristiwa konflik yang terjadi terkait dengan perkembangan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri tahun 1965-2019? 3) Bagaimana dengan partisipasi masyarakat Desa Purwokerto dalam melestarikan tradisi Tiban pada tahun 1965-2019?

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis datanya menggunakan, Heuristik, Kritik (Sejarah), Interpretasi, Historiografi.

Dalam penelitian tersebut dapat ditemukan beberapa kesimpulan: 1) Tradisi Tiban masih kerap kali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. 2) Dilihat dari pelestarian tradisi Tiban setiap tahunnya, masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam hal tersebut.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul **‘Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Tradisi Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1965-2019’**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bentuk bantuan kepada kami berupa pengarahan maupun bimbingan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kegiatan akademik.
2. Bapak M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora serta merangkap sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah ikhlas membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan hingga penyelesaian skripsi.
3. Segenap dosen dan karyawan IAIN Jember yang telah memberikan bimbingan selama studi hingga penyelesaian studi ini.

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pemahaman pengalaman penulis, untuk itu penulis sangat terbuka menerima saran dan kritik demi kesempurnaan kepenulisan ini. Akhirnya hanya



kepada Allah SWT penulis mengharap agar bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal.

Jember, 20 Juli 2020

**Helen Febiola**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Kajian Kepustakaan.....	8
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA PURWOKERTO.....</b>	<b>29</b>
A. Profil Desa.....	29

**BAB III TRADISI TIBANDI DESA PURWOKERTO KECAMATAN**

**NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI..... 47**

A. Tradisi Tiban ..... 47

B. Perkembangan Tradisi Tiban Di Desa Purwokerto..... 57

C. Peristiwa Konflikual Di Desa Purwokerto..... 59

**BAB IV PARTISIPASI MASYARAKAT DESA PURWOKERTO**

**DALAM MELESTARIKAN TRADISI TIBAN ..... 63**

A. Partisipasi Masyarakat Desa Purwokerto Dalam Pelestarian Tradisi  
Tiban ..... 63

B. Bentuk Upaya Pelestarian Tradisi Tiban ..... 76

**BAB V PENUTUP ..... 82**

A. Kesimpulan ..... 82

B. Saran..... 82

**DAFTAR PUSTAKA ..... 84**

**LAMPIRAN**

1. Surat Pernyataan Keaslian
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Keterangan Izin Penelitian
4. Surat Selesai Penelitian
5. Dokumentasi Foto
6. Daftar Informan
7. Biodata Penulis

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Batas Desa Purwokerto.....	31
2.2	Jumlah Penduduk Menurut Golongan .....	32
2.3	Penganut Agama.....	33
2.4	Data pendidikan Desa Purwokerto .....	36
2.5	Mata Pencaharian Desa Purwokerto.....	43
2.6	Jumlah Tingkat Kesejahteraan.....	44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, agama, etnis, kepercayaan, dan budaya guna membentuk identitas jati diri suatu daerah.<sup>1</sup> Mulai dari ujung wilayah Sabang sampai wilayah Merauke bangsa Indonesia terdapat banyak jenis kehidupan sosial masyarakat. Budaya yang begitu beragam memberi kearifan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memaknai dan mengembangkan budaya daerah sebagai kekayaan bangsa. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya memiliki corak yang khas terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Sejarah bangsa Indonesia sendiri telah mencatat bahwa bangsa dan negara diawali dengan kerajaan-kerajaan yang ada. Banyak kerajaan yang bercorak Hindu-Budha hidup dan berkembang di Indonesia, seperti Sriwijaya, Kediri, hingga yang paling terkenal dalam sejarah bangsa, yaitu Majapahit. Kerajaan-kerajaan ini berkembang pada era awal munculnya kerajaan di Indonesia. Setelah kerajaan Hindu-Budha berkembang. Kemudian masuklah kerajaan yang bercorak Islam, antara lain Samudra Pasai dan Demak. Dengan munculnya bermacam-macam corak kerajaan tersebut, tentu membawa

---

<sup>1</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Penghantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 550.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Penghantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 165.

banyak hal masuk kedalam bangsa Indonesia. Baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, tata peraturan, dan yang tidak ketinggalan adalah adat dan budaya.<sup>3</sup>

Negara Indonesia masih dikenal dengan kental akan tradisi. Masyarakat tidak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan tuntutan hakiki bagi perealisasi diri masyarakat.<sup>4</sup> Banyaknya tradisi tersebut sangat dijaga kesakralannya mulai dari tradisi yang menonjolkan estetikanya saja maupun mengandung unsur mistis. Tradisi warisan nenek moyang yang ada sangat mempengaruhi kehidupan. Mulai dari cara berbicara, bertata krama, adab bergaul, dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah mendarah daging di kehidupan sosial masyarakat. Makna tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setiap tempat yang berbeda-beda. Sehingga wajib ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat yang menjadi suatu hal yang sakral serta tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat. Apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi, antara lain *kuwalat*.<sup>5</sup> Dimana sanksi dari tradisi tersebut tidak bersifat tertulis artinya apabila seseorang melanggar adat maka hukumnya yang diberikan berdasarkan kebiasaan yang telah ditetapkan dari dahulu, dan peraturan ini masih berlaku sampai sekarang.<sup>6</sup> Zaman milenial ini masyarakat

---

<sup>3</sup>Habib Wakidatul Ihtiar, *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Ushul Fiqh*, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015).

<sup>4</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.

<sup>5</sup>Sartono Kartodirjo, Sudewo dan Suhardjo Hatmosuprobo., *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta, Gajah Mada, 1993), 72.

<sup>6</sup>Yanti Fardayanti, Nurman, Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman, dalam *Humanus*, Volume XII Nomor 1 (2013).

masih belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya yang telah dianutnya sejak kecil. Kelompok masyarakat yang masih melakukan tradisi leluhur mayoritas masyarakat Jawa. Nama-nama Jawa ini sangat akrab terdengar ditelinga bangsa Indonesia, demikian dengan jargon atau istilah-istilah Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai berbagai macam kekayaan dan keunikan dalam melaksanakan adat istiadat serta kebudayaan mereka. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta ‘buddhayah’, yaitu bentuk jamak dari buddi yang berarti budi atau akal.<sup>7</sup> Adapun menurut **E. B. Tylor**, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>8</sup>

Kebudayaan di tanah Jawa sangat luas meliputi seluruh bagian tengah sampai bagian timur. Kebudayaan Jawa yang ada di daerah bagian timur yang meliputi Madiun, Kediri dan daerah Delta Sungai Brantas yang meliputi daerah ‘Mojokuto’ yang sudah sangat terkenal di kalangan antropologi, dan yang telah banyak dideskripsikan. Suku Jawa menyebut daerah tersebut itu *Daerah Mancanegari*, yang berarti ‘Daerah Luar’, karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di Kerajaan Jawa Mataram dalam abad ke-17 hingga abad ke-19.<sup>9</sup> Demikian didukung dengan variasi-

---

<sup>7</sup>Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Asksara, 2004), 18.

<sup>8</sup>EllyM. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), 27.

<sup>9</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), 28.

variasi yang berbeda dan bersifat lokal.<sup>10</sup> Salah satu kebudayaan Jawa yang dilaksanakan secara teratur adalah kebudayaan tradisi Tiban yang ada di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Tradisi Tiban dilestarikan ditengah-tengah para pendukungnya dan tetap dipertahankan di tengah gencaran modernisasi.

Tradisi Tiban merupakan suatu ritual rakyat secara turun-temurun dari nenek moyang yang dilaksanakan oleh masyarakat guna meminta air hujan.<sup>11</sup> Tradisi tersebut sebuah bentuk permohonan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diturunkan air hujan. Para leluhur sudah melakukannya sejak sebelum penjajahan Belanda datang ke Indonesia.<sup>12</sup> Banyak masyarakat yang antusias mengikuti atau menyaksikan tradisi tersebut dapat dilihat dari peserta maupun penonton.<sup>13</sup> Pemerintah Kabupaten Kediri menetapkan tradisi Tiban sebagai salah satu wisata budaya yang diakui<sup>14</sup> serta pelaksanaan satu tahun sekali tepatnya dalam rangka menyongsong tahun baru Jawa atau sering disebut 1 Suro.<sup>15</sup> Saat ini, tradisi Tiban berubah menjadi kesenian dan permainan tradisional.

Kebudayaan sering kali mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi lebih sebagai modifikasi daripada pemeliharaan isi budaya. Bahkan para

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1997), 329.

<sup>11</sup> Milan, wawancara, Purwokerto, 01 September 2019.

<sup>12</sup>Adi Nugroho, Catatan Ekspedisi Wilis I, Tradisi dan Legenda Warga Pegunungan, dalam <https://radarkediri.jawapos.com/read/2018/12/22/109819/catatan-ekspedisi-wilis-i-tradisi-dan-legenda-warga-pegunungan-1> (22 DESEMBER 2018, 13: 49: 07 WIB).

<sup>13</sup>Yovie Wicaksono, Musim Kemarau Warga Kabupaten Kediri Gelar Kesenian Tiban, dalam <https://www.superradio.id/musim-kemarau-warga-kabupaten-kediri-gelar-kesenian-tiban/> (Diakses 9 September 2018).

<sup>14</sup>Pemerintah` Kabupaten Kediri, [https://kedirikab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=270&Itemid=284](https://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=270&Itemid=284) (17 September 2015, 15:17).

<sup>15</sup>Yosonegoro Sosrodiharjo, Tradisi Kesenian Tiban, dalam <http://cacingabangan.blogspot.com/2014/12/kesenian-tiban-refleksi-budaya-dan-agama.html> (Diakses Jumat 05 Desember 2014).



antropolog menganggap sosialisasi dapat mempertahankan kebudayaan dan mempertahankan kontinuitas kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang partisipasi yang terjadi dalam masyarakat serta bagaimana menghidupkan budaya atau tradisi orang Jawa supaya generasi muda merasa tertarik dengan budaya yang ada di daerahnya. Penelitian ini dilakukan sebagai kajian tentang pelestarian tradisi Tiban yang merupakan tinjauan kritis dari salah satu komponen kebudayaan lokal. Baik mulai dari sejarah asal mula, perubahan dan perkembangan serta bagaimana upaya masyarakat Desa Purwokerto dalam melestarikan Tradisi Tiban.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana Perkembangan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana peristiwa konflik yang terjadi terkait dengan perkembangan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana dengan partisipasi masyarakat Desa Purwokerto dalam melestarikan tradisi Tiban?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

---

<sup>16</sup>Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 46.

2. Untuk mendiskripsikan peristiwa konflik yang terjadi terkait dengan perkembangan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
3. Untuk mendiskripsikan partisipasi masyarakat Desa Purwokerto dalam melestarikan tradisi Tiban.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan ini, peneliti berharap hasilnya dapat diaplikasikan secara teoritis dan praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini menggunakan teori partisipasi masyarakat dan teori pelestarian tradisi. Dengan menggunakan teori tersebut maka dapat memperkaya dan mengembangkan kajian tentang pelestarian kebudayaan melalui proses partisipasi dengan melibatkan masyarakat agar mencintai kebudayaan lokal dan melestarikannya.

##### **2. Secara Praktis**

a. Bagi peneliti dapat digunakan untuk menambah keilmuan peneliti dalam melihat suatu permasalahan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan urusan keagamaan atau keyakinan.

b. Bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora dapat digunakan sebagai tambahan referensi penelitian bagi perguruan tinggi dalam rangka penelitian yang lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama terkait partisipasi dalam pelestarian budaya lokal.

- c. Bagi masyarakat dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama terkait partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal.

## E. DEFINISI ISTILAH

Supaya mudah dipahami untuk pembahasan berikutnya, maka terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan beberapa istilah kata kunci dalam penelitian ini, sebagai berikut :

### 1. Partisipasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi merupakan suatu peran aktif dalam suatu kegiatan. Sedangkan menurut **Keith Davis** bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang pada pencapaian tujuan serta bertanggung jawab didalamnya.<sup>17</sup>

### 2. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. **Syaikh Taqyuddin An-Nabhani** mengutarakan pendapatnya bahwa sekelompok manusia dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang kemudian manusia saling berinteraksi berdasarkan kemaslahannya.<sup>18</sup>

### 3. Pelestarian Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti semula. Secara garis besar,

<sup>17</sup>Naning Margasari, *Profil Kedudukan Peran Perempuan dalam Badan Perwakilan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY), 2004), 7.

<sup>18</sup>Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan*, (Yogyakarta: Wimaya Press, 2008), 77.

pelestarian merupakan proses menjaga dan mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Sedangkan menurut **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi** mengatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa dan cipta manusia.<sup>19</sup>

#### 4. TradisiTiban

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun, (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Menurut **Mbah Milan** selaku sesepuh atau pemain Tiban di Desa Purwokerto memaparkan tradisi Tiban merupakan kegiatan saling memukul yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan cambuk guna meminta hujan (cambuk berdarah).

### F. KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### 1. Peneliti Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Habib Wakidatul Ikhtiar yang berjudul *“Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Ilmu Fiqh”*. IAIN Tulungagung tahun 2015. Peneliti tersebut membahas tentang kondisi kemarau yang melanda daerah Trenggalek yang membuat masyarakat desa tersebut melaksanakan upacara ritual Tibanini untuk meminta hujan namun dijelaskan dalam sudut pandang fiqh yang diterangkan dengan jelas tata cara meminta hujan kepada Allah SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tradisi meminta hujan yaitu Tiban. Selain itu juga

<sup>19</sup>Andri Priyanto, *Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat*, (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

menjelaskan sejarah serta prosesi jalannya tradisi Tiban. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif. Menurut penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif Ilmu Fiqh.<sup>20</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Hayuning Kinanthi yang berjudul “*Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban (Studi Kasus di Desa Banggle Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)*”. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang perubahan masyarakat yang diiringi dengan perubahan kebudayaan terhadap tradisi kesenian Tiban serta fungsi dari Tiban lagi sebagai sarana untuk ritual permohonan hujan melainkan hanya sarana hiburan. Hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan budaya dan masyarakat di Desa Banggle Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tradisi meminta hujan yang mana didalamnya juga membahas sejarah prosesi tradisi tersebut agar berjalan dengan lancar. Sedangkan perbedaannya terletak pada perubahan budaya. Menurut penelitian ini membahas peralihan fungsi tradisi Tiban yang sudah tidak lagi sebagai sarana ritual permohonan hujan melainkan hanya sebagai sarana hiburan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Habib Wakidul, *Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Ilmu Fiqh*, (Skripsi, Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2004).

<sup>21</sup>Bayu Hayuning Kinanthi, *Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban Studi Kasus di Desa Banggle Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*, (Skripsi, Surabaya, Universitas Airlangga, 2014).

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Reka Ayu Pramidhita yang berjudul “*Kesenian Tiban di Desa Wajak Kidul Tulungagung (Tinjauan Asal dan Fungsi)*”. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang pada tahun 2013. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kesenian Tiban yang merupakan suatu bentuk tarian dengan permainan adu kekuatan daya tahan tubuh dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari lidi dan aren dan diiringi dengan alunan gamelan Jawa. Namun sekarang terjadi perbedaan baik bentuk maupun fungsi pada segi pra acara, gerak, musik, busana dan juga tempat pelaksanaannya. Yang menunjukkan adanya pergeseran fungsi Tiban dari sarana ritual menjadi sarana pertunjukan dan media pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama prosesi jalannya tradisi Tiban yaitu mencambuk dengan menggunakan lidi dari daun aren. Sedangkan perbedaannya terletak pada pergeseran fungsi Tiban dari sarana ritual menjadi sarana pertunjukan dan media pembelajaran.<sup>22</sup>
- d. Penelitian ini dilakukan oleh Trisna Dwindadari yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*”. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tahun 2012. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kesenian Tiban dari awal hingga sekarang mengalami perubahan, yaitu yang awal terbentuknya

---

<sup>22</sup>Reka Ayu Pramidhita, *Kesenian Tiban di Desa Wajak Kidul Tulungagung (Tinjauan Asal dan Fungsi)*, (Skripsi, Malang, Universitas Negeri Malang, 2013).

merupakan suatu upacara ritual yang sakral dan bertujuan untuk memanggil hujan ketika kemarau panjang. Akan tetapi kesenian Tiban pun beralih fungsi menjadi seni pertunjukan yang dipertontonkan dan dipercaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri sebagai khas kesenian Kabupaten Kediri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tradisi meminta hujan yang mana tempat penelitian di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Sedangkan perbedaannya terletak pada perkembangan yang ada dan berubah fungsi menjadi seni pertunjukan.<sup>23</sup>

- e. Penelitian dilakukan oleh Lia Anjarwati yang berjudul *“Upacara Tradisi Tiban (meminta hujan) dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kondisi kemarau yang melanda daerah Desa Bauh Gunung Sari yang membuat masyarakat desa tersebut melaksanakan upacara ritual Tiban ini untuk meminta hujan namun dijelaskan dalam sudut pandang dakwah yang diterangkan dengan jelas tata cara meminta hujan kepada Allah SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tradisi meminta hujan. Sedangkan perbedaannya terletak pada

<sup>23</sup>TrisnaDwindadari, *Perkembangan Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*, (Skripsi, Malang, Universitas Negeri Malang, 2012).

perspektif dakwah. Menurut penelitian ini, yakni tradisi ini tidak sesuai dengan Syari'at yang ditetapkan dalam Al Qur'an Surat Hud ayat 110.<sup>24</sup>

f. Penelitian ini dilakukan oleh Titis Waskito Retno berjudul "*Makna Simbolis Prosesi Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*". Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tahun 2012. Didalam penelitian ini membahas salah satu kesenian tradisional di Jawa Timur yang mana tradisi Tiban memiliki makna dan simbolik yang berbeda-beda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas prosesi tradisi Tiban. Sedangkan perbedaannya penelitian ini terletak pada makna simbolik pendukung dalam prosesi tradisi Tiban yang meliputi gerak, properti, iringan musik, tata rias dan busana.

g. Penelitian ini dilakukan oleh Agung Zhoharil Mustofa yang berjudul "*Struktur Penyajian Musik Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*". Dalam Penelitian ini membahas struktur penyajian musik penggiring tradisi Tiban yang mempunyai keunikan pada setiap pertunjukannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tradisi Tiban. Perbedaannya penelitian ini membahas struktur penyajian musik sebagai berikut: pada bagian pembuka memiliki gendhing rengeng-

---

<sup>24</sup>Lia Anjarwati, *Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*, (Skripsi, Lampung Timur, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).



rengeng dengan instrumen *suwuk*; bagian inti memiliki *gendhing dolanan*; dan bagian penutup *gendhing girong*.<sup>25</sup>

- h. Penelitian ini dilakukan oleh Achmad Lutfi P. yang berjudul “*Musik Tiban dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek*”. Volume 14 Nomor 14 (2018).

Penelitian tersebut membahas musik Tiban yang awalnya disebut dengan *buka*, serta awal jalannya lagu meliputi kendang dan disusul dengan pola-pola dari instrumen lain yang menjadi bagian inti pada pola iringan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tradisi Tiban yang disertakan kepercayaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian ini terletak pada pembahasan musik Tiban bisa membawa pengaruh yang menimbulkan suatu reaksi terhadap pendengarnya. Musik yang sederhana dan dinamis memberikan kesan tersendiri terhadap petarung Tiban.<sup>26</sup>

- i. Penelitian dilakukan oleh Tutik Mabsuthi Hasan yang berjudul “*Tradisi Pojiyan Hodo dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*”. Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Penelitian tersebut membahas Tradisi Pojiyan Hodo adalah upacara meminta hujan dan juga meminta keselamatan dengan menggunakan sebuah alunan musik dan tarian.

<sup>25</sup>Agung Zhoharil Mustofa, *Struktur Penyajian Musik Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*, (Skripsi, Malang, Universitas Negeri Malang, 2017).

<sup>26</sup>Achmad Lutfi P., *Musik Tiban dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek*, Volume 14 Nomor 14 (2018), 2111-2124.

Masyarakat setempat melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah membabat hutan di wilayah tersebut untuk dijadikan Pedukuhan Pariopo. Di dalam suatu budaya atau tradisi pasti tidak lepas dari nilai filosofis dan simbol-simbol di dalamnya, seperti yang terdapat dalam tradisi Pojiyan Hodo. Nilai filosofis Hierarki Nilai perspektif Max Scheler yang penulis gunakan dari beberapa pemikirannya. Hasil penelitian dari analisis nilai perspektif Max Scheler yang terkandung dalam tradisi Pojiyan Hodo yaitu, ditemukan nilai kesenangan, masyarakat setempat sangat senang akan tontonan upacara tersebut walaupun berdesak-desakan. Nilai vitalitas, bagaimana mereka melakukan upacara Pojiyan Hodo dengan suka cita walaupun harus bersusah-susah terlebih dahulu. Nilai spritual, dan dalam upacara tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk sosial, memiliki fungsi sebagai alat pendidik anak, dan lain sebagainya. Nilai ke empat atau nilai terakhir yaitu nilai kesucian, meskipun di Dukuh Pariopo meminta hujannya tidak menggunakan sholat Istisqo' pada umumnya, tetapi masyarakat setempat tidak melupakan sang maha pencipta Allah SWT dalam meminta hujannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tradisi meminta hujan. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah nama tradisi dan perspektif filsafat nilai Max Scheler.

- j. Penelitian ini dilakukan oleh Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dan Aidatul Chusna yang berjudul "*Struktur dan Makna dalam Ritual*

*Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas*’. Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII 17-18 November 2017. Penelitian tersebut membahas struktur ritual dan makna dalam ritual memanggil hujan (cowongan) yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Dalam struktur cowongan dapat ditemukan urutan prosesi yang dimulai dengan pembakaran kemenyan oleh dalang dan para pelaku ritual. Pelaku ritual adalah dalang, bidadari, iblis atau setan gundul, sinden dan masyarakat petani. Ritual kedua adalah pembacaan mantra dimana mantra dalam ritual cowongan memegang peranan penting yaitu sebagai media memanggil bidadari agar turun ke bumi untuk membawa hujan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas meminta hujan. Sedangkan perbedaannya di struktur dan makna dari ritual tersebut.<sup>27</sup>

Dari sekian peneliti terdahulu yang telah dipaparkan diatas terdapat perbedaan dengan skripsi yang dibahas oleh peneliti. Perbedaannya penelitian ini membahas partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi Tiban di Desa Purwokerto. Penelitian tersebut menggunakan teori partisipasi masyarakat, teori tradisi, teori pelestarian tradisi, dan teori konflik. Sehingga melibatkan beberapa narasumber. Tempat yang digunakan untuk penelitian merupakan pusat atau lahirnya tradisi Tiban yang sebenarnya.

---

<sup>27</sup>Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dan Aidatul Chusna, Struktur dan Makna dalam Ritual Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas’, Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII 17-18 November 2017, 129-145.

## 2. Kajian Teori

### a. Teori Partisipasi Masyarakat

Kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris *to take part* atau apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti ambil bagian. Menurut **Mubyarto** mendefinisikan<sup>28</sup> Partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Perkembangan suatu kebudayaan di setiap masyarakat tentunya tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat dalam berpartisipasi pada berjalannya suatu kebudayaan tersebut. Kebudayaan akan tetap bisa bertahan apabila masyarakat atau generasi penerus senantiasa mempertahankan dan menikmati adanya kebudayaan yang ada.

Jenis-jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam. Besar kecilnya partisipasi anggota pada setiap kegiatan yang dilakukan tergantung apa saja yang bisa diberikan demi terselenggaranya kegiatan. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ahli, “Partisipasi itu dapat berupa uang, barang, dan dapat pula berwujud

---

<sup>28</sup>Zulkarnaen Nasution, *Solidaritas sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, (Malang: UMM Press, 2009), 16.

tenaga.” Ahli lain mengatakan bahwa, Partisipasi menurut jenis-jenisnya dapat dibedakan menjadi :

- 1) Partisipasi pikiran
- 2) Partisipasi tenaga
- 3) Partisipasi barang
- 4) Partisipasi uang
- 5) Partisipasi keahlian
- 6) Partisipasi pikiran dan tenaga
- 7) Partisipasi dengan jasa

Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori “Tindakan Sosial **Max Weber**”. Teori tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut kedalam empat tipe.<sup>29</sup> Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam 4 tipe yaitu:

- 1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu lalu menilai alat yang

---

<sup>29</sup> I. B Wirawan. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup, 2015), 83.

mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah dipilih. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang digunakan yang mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya.

## 2) Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

## 3) Tindakan Afektif atau yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seseorang yang sedang mengalami perasaan cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif.

## 4) Tindakan Tradisional atau Tindakan karena Kebiasaan (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan sosial ini dilakukan

tanpa perhitungan matang, tetapi lebih kerana kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat. Tindakan ini cenderung dilakukan tanpa suatu rencana untuk tujuan maupun caranya, karena pada dasarnya mengulang dari yang sudah dilakukan sebelumnya. Max Weber mengakui bahwa tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai.

#### **b. Teori Pelestarian Tradisi**

Pelestarian berasal dari kata “lestari”, yang berarti tetap selamanya atau tidak berubah. Pelestarian dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya.

Secara garis besar, pelestarian juga bisa didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Masyarakat sendiri adalah orang yang menghasilkan kebudayaan. Sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya.<sup>30</sup> Maka dari itu masyarakat dengan kebudayaan sulit untuk dipisahkan.

Menurut **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi** merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa dan cipta manusia. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang

---

<sup>30</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 171.

diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Cipta merupakan kemampuan mental individu-individu yang hidup bermasyarakat dengan menghasilkan filsafat-filsafat serta ilmu pengetahuan.

Penjelasan dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Pewarisan kebudayaan adalah suatu proses perbuatan atau cara mewarisi kebudayaan masyarakatnya. Sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat diwariskan dari generasi yang terdahulu sampai ke generasi muda. Ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting yakni dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial, sebagai berikut :

#### 1) Proses Internalisasi

Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati. Dalam kaitannya dengan perkembangan perasaan hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya.

#### 2) Proses Sosialisasi

Manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial. Maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan supaya



dapat mengembangkan hubungan dengan individu-individu lain disekitarnya.

### 3) Proses Enkulturasi

Proses belajar kebudayaan lainnya. Dalam proses ini, seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.

Landasan teori mengenai pewarisan kebudayaan yang telah diuraikan diatas dijadikan acuan untuk menentukan bentuk pewarisan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

## G. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi Tiban ini, peneliti menggunakan metode untuk memahami penelitian yang dibahas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan Heuristik, Kritik (Sejarah), Interpretasi dan Historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya :

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Secara jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yakni, penelitian yang dilakukan di lapangan atau di dalam masyarakat yang sebenarnya. Untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi di masalah tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah penelitian dengan menganalisis data yang tidak berbentuk angka, tetapi berbentuk pemaparan dengan menggambarkan suatu hal dengan tidak menggunakan angka. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini mencoba memahami fenomena dan berusaha tidak memanipulasi fenomena yang diamati.

## 2. Lokasi Penelitian dan Batasan Waktu

Dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian benar-benar relevan. Penulis mengangkat tahun 1965-2019 dikarenakan terjadi peristiwa dikuburnya patung yang memiliki nama *Jawa Reco* ini yang diberi nama Mbah Seco Kusumo pada waktu kepemimpinan kepala Desa Purwokerto yang bernama Djastam Martodipuro. Desa Purwokerto merupakan pusat dari sejarah Tiban keasliannya.

## 3. Analisis Data

### a. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya menemukan memperoleh. Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber data dengan cara menggali data sejarah. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penelitian

lapangan yang mana peneliti menambahkan penelitian langsung ke lapangan. Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus menerapkan teknik pengumpulan data yang terkandung sebagai berikut :

#### 1) Sumber Tulisan

Sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi data dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi data sekunder. Informasi data sekunder sebagai pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua dan selanjutnya, seperti buku-buku referensi yang ada di Perpustakaan IAIN Jember, jurnal, skripsi, data dari Desa Purwokerto, dan internet atau pun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.<sup>31</sup>

#### 2) Sumber Lisan

Sumber Lisan yaitu informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (oral tradition)<sup>32</sup> maupun langsung dari pelaku sejarah (oral history). Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menelusuri sumber dengan mendatangi langsung tempat penguburannya patung *Jawa Reco* yang lokasinya di Pasar Raja Kaya yang lama dan mengikuti acara tradisi Tiban serta mewawancarai beberapa narasumber yang

---

<sup>31</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah mada universitas Pers, 1998), 95.

<sup>32</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007), 47.

mempunyai peran penting dalam tradisi Tiban di Desa Purwokerto. Wawancara ini ditujukan kepada :

- a) Mbah Milan selaku sesepuh atau ketua adat Desa Purwokerto.
- b) Mbah Kasiono selaku penabuh alat musik Tiban.
- c) Ibu Lasmi selaku pemilik warung di area Pasar Raja Kaya atau Pasar Kebo.
- d) Bapak Basroni selaku guru ngaji Desa purwokerto.
- e) Ibu Farma selaku masyarakat Desa Purwokerto.
- f) Bapak Heri selaku Ketua Kesenian Jaranan Bathara.
- g) Saudara Andik selaku anggota pemain Jaranan Bathara.
- h) Bapak Agus Ariful Anam selaku kepala desa di Desa Purwokerto.
- i) IbuSumi selaku tokoh masyarakat Desa Purwokerto.
- j) Bapak Aji selaku masyarakat di Desa Purwokerto.

Wawancara ini dilakukan guna memperoleh informasi-informasi yang valid dan keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

### 3) Sumber Kebendaan/Artefak

Sumber kebendaan dapat diartikan dalam bentuk artefak. Artefak atau *artifact* merupakan benda arkeologi atau peninggalan benda-benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Benda-benda sisa peristiwa dapat berupa: patung, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat upacara dan lain-lain. Dalam penelitian ini, Desa Purwokerto terdapat artefak yang berupa patung yang beri nama

*Jawa Reco*. Patung tersebut dipendam di Pasar Raja Kaya yang lama. Sempat dipindahkan ke tempat Pasar Raja Kaya yang baru. Akan tetapi patung tersebut kembali lagi ke tempat semula patung tersebut di pendam.

b. Kritik (Sejarah)

Dalam penelitian sejarah, peneliti harus mengadakan rekonstruksi mengenai masa lampau. Tetapi di dalam mengadakan rekonstruksi itu, tidak semua peristiwa yang sudah silam dapat diulangi terjadinya, sehingga peneliti harus banyak mendasarkan diri pada fakta-fakta sejarah dan membangun pemecahan masalah atas fakta itu. Fakta yang diterima dari berbagai sumber, banyak bergantung pada orang-orang yang terdahulu hidup dan menjadi pelaku atau pembuat sejarah yang diselidiki. Karena itu, peneliti harus mempunyai cara untuk meneliti apakah fakta itu benar-benar asli dan dapat dipercaya atautah tidak. Cara meneliti data itulah yang dimaksud dengan kritik sejarah. Menurut **Dudung Abdurahman** untuk mengetahui keaslian dari data digunakan dapat melalui dua kritik yaitu :

1) Kritik Internal

Kritik intern dilakukan dengan membandingkan apakah isi, fakta dan cerita dari suatu sumber sejarah yang dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dengan demikian kritik intern dapat dilakukan untuk melihat seberapa relevan tulisan-tulisan tokoh tersebut mendukung karya peneliti. Kritik

intern sumber data tertulis maupun lisan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dokumen tertulis asli dengan cara menyeleksi dokumen tertulis yang benar di tulis pada tahun tersebut. Untuk wawancara mengenai tradisi Tiban pada tahun 1965-2019 peneliti dapat melihat usia informan. Semakin tua usianya, umumnya daya ingat dan kemampuan panca inderanya sudah berkurang, Menganalisis peran informan dalam peristiwa sejarah yang sedang diteliti, Melakukan cek silang antara informan satu dengan informan lainnya.

## 2) Kritik Eksternal

Kritik merupakan kegiatan sejauh mana pengujian atas asli dan tidaknya sumber. Untuk mengetahui hal tersebut penulis melakukan pengecekan penerbitan dokumenserta menulis beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber yang akan dituju. Setelah mengajukan berbagai pertanyaan mana yang layak untuk dijadikan rujukan. Dari berbagai pertanyaan terhadap keautentikan sumber, penulis mendapat sumber berupa hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber diatas. Hasil wawancara yang dilakukan sudah dipastikan keasliannya baik bentuk maupun isinya serta menjelaskan adanya tradisi Tiban.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua poin penting, Sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya.<sup>33</sup> Pada penelitian ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data yang sudah terverifikasi.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sehingga dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh orang lain serta dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1965-2019” berdasarkan sumber yang ada.

---

<sup>33</sup>Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 40.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk menyajikan tulisan yang baik dan jelas maka perlu ada sistematika pembahasan yang diurutkan melalui lima bab. Masing-masing akan dibahas tiap bab. Berikut sistematika penulisannya :

**Bab I**       Pendahuluan, yang mencakup: a) Judul, b) Latar Belakang Masalah, c) Fokus Penelitian, d) Tujuan Penelitian, e) Manfaat Penelitian, f) Definisi Istilah, g) Kajian Kepustakaan, h) Metode Penelitian, i) Sistematika Pembahasan.

**Bab II**       Gambaran Umum Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

**Bab III**      Tradisi Tiban.

**Bab IV**      Partisipasimasyarakat Desa Purwokerto dalam melestarikan tradisi Tiban.

**Bab V**       Penutup, yang mencakup : a) Kesimpulan b) Saran.

Fungsi bab ini adalah memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu yang bersifat konstruktif terkait penelitian.

IAIN JEMBER



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA PURWOKERTO

#### A. Profil Desa

##### 1. Deskripsi Geografis Desa Purwokerto

Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang desa tempat diselenggarakannya tradisi Tiban. Hal ini dipandang perlu untuk dikemukakan agar dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai tempat terjadinya peristiwa tradisi tersebut. Menelusuri asal mula Desa Purwokerto sangatlah tidak mudah karena sama sekali tidak ada rujukan *literatur* yang mengarah pada sejarah desa. Berdasarkan cerita dari sesepuh atau seorang tokoh adat yang bernama Mbah Milan menyatakan bahwa dahulu pada abad Masehi di wilayah Kabupaten Kediri datanglah seorang tokoh dari Solo yang bernama Mbah Seco Kusumo atau bisa disebut Mbah Djomontro. Beliau adalah seorang tokoh yang pertama kali membat Desa Purwokerto. Biasa orang Jawa menyebutnya *danyang*.

Pada waktu itu Mbah Seco Kusumo membat dapat seperempat bahu, datanglah berduyun-duyun pengembara lainnya yang dari Solo. Mereka bersama-sama membat Desa Purwokerto. Ketika Mbah Seco Kusumo sudah merasa cukup batas desa antara Desa Dukuh dan Desa Purwokerto. Beliau berpesan kepada masyarakat:

*“Lek wes enek rejane jaman desa kuwi tak jenengne Desa Purwokerto. **Purwo** iku wiwitan lan **kerto** iku rejo.”*<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Milan, wawancara, Purwokerto, 03 Januari 2020.

“Apabila sudah perkembangan zaman desa itu saya beri nama Desa Purwokerto. Purwo itu awalan dan kerto itu ramai.”

Mbah Seco Kusumo pada waktu itu menjadi tokoh yang didewakan oleh masyarakat desa tersebut. Setelah beliau meninggal roh beliau masuk kedalam sebuah patung yang diberi nama *Jawa Reco*, dimana patung tersebut di pendam di pasar Kebo yang lama. Dari Mbah Seco Kusumo wafat kepemimpinan Desa Purwokerto digantikan oleh Lurah Demang, Lurah Kaji, Wongso Nuk, Wongso Bako, Bapak Taman, dan Bapak Sumadi hingga berakhir tahun 1965. Kepemimpinan tersebut dipilih tanpa suara rakyat atau tanpa pemilihan umum. Setelah beberapa waktu terlewati terjadi perubahan pemilihan kepala Desa Purwokerto dengan menggunakan suara rakyat. Pada waktu itu yang terpilih adalah seorang laki-laki yang bernama Djastam Martodipuro.

Kepemimpinan Djastam Martodipuro Desa Purwoketo berubah menjadi pesat dan dapat dikenang dengan adanya Jalan Tamtama yang sekarang menjadi lapangan Tamtama. Pada tahun 1966 atau 1967 desa tersebut mengadakan pemilihan lagi dan yang terpilih adalah Sumardi. Sumardi dalam menjabat tidak bertahan lama karena terindikasi dengan kondisi politik saat itu hingga melarikan diri. Kemudian kepemimpinan kepala desa pun diambil alih oleh Djastam Martodipuro. Dapat dihitung dalam kepemimpinannya menjadi kepala desa sekitar 15 tahun yang berakhir pada tahun 1975. Pada tahun 1982-1985 telah terbukti bahwa desa tersebut telah berkembang tahun berturut-turut telah berhasil menjadi

juara desatingkat propinsi. Dari kejuaraan tersebut Desa Purwokerto mendapat hadiah pengaspalan jalan di jalan-jalan protokol.

Desa Purwokerto merupakan salah satu dari 16 desa wilayah Kecamatan Ngadiluwih. Desa tersebut terletak disebelah timur Kecamatan Ngadiluwih. Desa Purwokerto mempunyai luas wilayah seluas 417.12 ha.

Selain itu terdiri dari empat dusun, yaitu:

- a. Dusun Sawahan
- b. Dusun Purwokerto
- c. Dusun Purwoharjo
- d. Dusun Selomanen

Adapun Desa Purwokerto memiliki batasan-batasan dan jarak tempuh sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Tabel Batas Desa Purwokerto**

<b>BATAS DESA</b>	
Sebelah Utara	Desa Rembang kepuh
Sebelah Selatan	Desa Branggahan
Sebelah Timur	Desa Dukuh
Sebelah Barat	Desa Ngadiluwih

(Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2015)

Jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi : 125 km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Desa : 500 km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 11 km

Waktu tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 30 menit

Iklim Desa Purwokerto sama dengan iklim yang ada di desa-desa lain khususnya Indonesia. Wilayah Indonesia sendiri memiliki iklim

kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap tanaman yang ada di desa.

## 2. Deskripsi Demografis Desa Purwokerto

Desa Purwokerto terbagi atas 4 dusun terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 6.465 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.045 jiwa dan perempuan 3.420 jiwa serta 2.460 KK. Adapun rincian tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2.2: Tabel Jumlah Penduduk Menurut Golongan**

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	Keterangan
	Lk	Pr		
<5 Tahun	173	310	428	Jiwa
10-15 Tahun	289	363	652	Jiwa
15-20 Tahun	271	425	696	Jiwa
20-25 Tahun	294	351	645	Jiwa
25-30 Tahun	186	336	522	Jiwa
30-35 Tahun	312	205	517	Jiwa
35-40 Tahun	296	442	738	Jiwa
40-45 Tahun	215	200	415	Jiwa
45-50 Tahun	257	167	424	Jiwa
50-55 Tahun	148	206	354	Jiwa
55-60 Tahun	121	115	236	Jiwa
60-65 Tahun	359	277	636	Jiwa
>65 Tahun	69	78	147	Jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>3.045</b>	<b>3.420</b>	<b>6.465</b>	Jiwa

(Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2015)

## 3. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Purwokerto adalah kumpulan masyarakat yang mayoritas aktivitas kerja di pagi hari. Setiap hari masyarakat menjalani pekerjaannya sampai tak mengenal lelah agar bisa menghidupi keluarganya. Meskipun berbeda dalam keyakinan berbeda agama, namun ketika salah satu dari mereka memiliki hajatan, tetangga sekitar akan

saling membantu untuk melangsungkan hajatan tersebut agar semuanya berjalan dengan lancar. Selain itu dapat dilihat dari masyarakat yang mengalami kesusahan maupun ketika sakit para tetangga pun berbondong-bondong untuk menjenguknya. Masyarakat Desa Purwokerto masih tetap peduli dan mau ikut serta melestarikan adat istiadat, tradisi, budaya, dan kearifan lokal warisan nenek moyang yang sampai sekarang tetap dilestarikan di zaman modern ini.

Tradisi yang masih mereka pertahankan bukan hanya tradisi Tiban saja akan tetapi masih banyak tradisi lain masih dilakukan. Adanya persatuan semangat dalam bergotong-royong dan juga sifat kekeluargaan yang mana membuat masyarakat desa tersebut sering mengadakan tradisi-tradisi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

a. Agama

**Tabel 2.3 Tabel Penganut Agama**

No.	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	6.346
2.	Hindu	3
3.	Budha	-
4.	Kristen	119
5.	Khatolik	-
6.	Aliran Kepercayaan	-

(Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2015)

Dilihat dari data Desa Purwokerto, penduduk mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian di desa tersebut memiliki tempat ibadah hanya masjid dan musholla. Untuk penganut agama selain Islam peribadatannya di luar desa tersebut. Seperti gereja yang ada di Desa Ngadiluwih. Aktivitas keagamaan masyarakat Desa Purwokerto masih

mendapat prioritas utama. Kegiatan keagamaan di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri :

1) Mengaji

Kegiatan mengaji ini dilaksanakan di masjid, musholla dan beberapa TPQ di Desa Purwokerto mulai dari kalangan anak-anak setempat.

2) Kegiatan Khotmil Qur'an

Kegiatan mengaji ini dilakukan satu bulan satu kali tempatnya menetap di masjid mulai dari pagi hari hingga sore hari.

3) Pengajian Umum

Pengajian umum digelar di masjid atau pada rumah masyarakat yang memiliki hajatan. Selain itu ada pada hari-hari besar dengan mengadakan pengajian tersebut.

4) Yasinan/Tahlil

Kegiatan Yasinan dilakukan pada malam Kamis untuk laki-laki. Sedangkan malam Sabtu bagi perempuan. Tempatnya bisa di rumah warga atau masjid serta musholla.

“...Masyarakat yang beragama Kristen biasanya beribadah di Gereja di Desa Ngadiluwih dekat stasiun itu. Soalnya di desa sini tidak memiliki gereja. Disini setiap peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj selalu diperingati. Terkadang masyarakat melaksanakan Tabligh akbar dengan mengadakan pengajian atau selamatan. Biasanya masyarakat mendatangkan seorang Da'i untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Kalau selamatan biasanya dilakukan di musholla atau masjid yang dekat rumah.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Basroni, wawancara, Purwokerto, 02 Januari 2020.

Dalam kehidupan bermasyarakat antar warga masyarakat dapat hidup berdampingan dan mempunyai hubungan yang harmonis. Dalam hal tersebut peran tokoh agama dalam masyarakat sangat penting dalam menjaga keutuhan dan kerukunan antar warga masyarakat meskipun berbeda-beda agama. Dengan otoritas kharismanya tokoh agama dapat menjadi panutan bagi masyarakat.

Selain itu sikap gotong royong masyarakat yang masih sangat kental dalam berpartisipasi disetiap kegiatan. Masyarakat melakukannya dengan cara saling mengumpulkan dana bersama dari masyarakat untuk mensukseskan acara yang mereka rencanakan bersama. Dalam pengajian yang turut hadir bukan hanya dari Desa Purwokerto saja. Akan tetapi desa lain juga turut diundang. Disisi lain acara pengajian juga memiliki tujuan yakni supaya silaturahmi antar masyarakat tetap terjalin dengan baik.

#### b. Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri masih sangat rendah. Meskipun di desa tersebut sudah terdapat tempat pendidikan, akan tetapi kesadaran masyarakat dalam pentingnya pendidikan masih kurang. Untuk jenjang pendidikan SMA/SMK, D1, D2, D3 sampai S1 masih terbilang sedikit. Pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat desa tersebut mayoritas SD sederajat, untuk lebih jelasnya dilihat pada rincian berikut :

**Tabel 2.4 Data Pendidikan Desa Purwokerto**

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	12 orang
2.	Tidak Tamat SD	515 orang
3.	SD/Sederajat	448 orang
4.	SLTP/SMP/Sederajat	332 orang
5.	SLTA/SMA/SMK/Sederajat	366 orang
6.	D1,D2,D3	246 orang
7.	S1	277 orang
<b>Jumlah</b>		<b>2.196 orang</b>

(Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2015)

### c. Budaya

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Tradisi dan budaya Jawa masih mendominasi tradisi dan budaya di Indonesia seperti, *selamatan* dan upacara tradisi lainnya. Pelaksanaan tradisi dan budaya dilakukan oleh masyarakat Jawa agar keluarga mereka terlindungi dari roh jahat. Namun di zaman modern tradisi berubah menjadi pertunjukan kesenian.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti masyarakat Desa Purwokerto masih tradisional. Dalam berkomunikasi masyarakat masih menggunakan Bahasa Jawa alus yang mana belum terakulturasi dengan bahasa lainnya. Setiap masyarakat memiliki kehidupan yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan



yang biasanya berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Desa Purwokerto memiliki banyak budaya salah satunya tradisi Tiban. Tradisi tersebut juga sudah diakui oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Sebenarnya budaya atau adat-istiadat yang ada di desa tersebut tidaklah jauh beda atau sama persis dengan adat yang berada di wilayah lain.

*“Budaya sen wonten teng desa mriki niku salah sawije Tiban. Nggeh wonten, saklintune niku wonten ritual Pasar Raja Kaya biasae kaleksanan pendak Suro. Lek Jaranan niku gak ana batesan wektu. Kapan ae iso kaleksanan.”<sup>37</sup>*

*Jaranan kui salah sawijine kesenian Kabupaten Kediri. Wong jaran lek kalebonan demit yo ndadi lan iso-iso mangan beling. Kesenian Jaranan ono tabuhane lan sen dinyanyekne lagune yo campur sari ngunu kui. Sakliane niku wonten barongan lan dukun pecut.<sup>38</sup>*

“Budaya yang ada di desa ini salah satunya Tiban. Selain itu juga ada, seperti ritual Pasar Raja Kaya yang biasanya dilakukan setiap Sura. Sedangkan Jaranan itu tidak ada batasan waktu. Kapan saja bisa dilakukan.”

“Jaranan itu salah satu kesenian Kabupaten Kediri. Pemain jaranan apabila kerasukan jin bisa kesurupan dan makan pecahan kaca. Kesenian Jaranan ada musiknya. Lagu yang digunakan seperti campur sari. Selain itu ada barongan dukun cambuk.”

Kesenian jaranan dari Kediri ini mempunyai cerita yang berbeda dari daerah lainnya. Kesenian jaranan merupakan tarian yang gerakannya menirukan gerakan kuda dengan iringan musik gamelan. Kesenian ini lahir sejak zaman kerajaan kuno Jawa Timur. Sehingga

<sup>36</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 2.

<sup>37</sup>Heri, wawancara, Purwokerto, 11 Maret 2020.

<sup>38</sup>Andik, wawancara, Purwokerto, 11 Maret 2020.

dapat dikatakan bahwa Jaranan adalah tradisi leluhur dari masyarakat Jawa Timur. Sejarah kelam pernah menimpa kesenian jaranan. Kesenian tersebut dilarang tampil pada tahun 1965 karena terjadi pembantaian yang dilakukan oleh PKI. Hal ini bisa terjadi sebab munculnya isu yang menyatakan bahwa para seniman pelaku jaranan terlibat dalam organisasi internal PKI. Setelah kejadian tersebut, kesenian Jaranan dikembangkan kembali serta termasuk kebudayaan yang diakui oleh Kabupaten Kediri.

Masih banyak macam-macam tradisi yang ada di desa tersebut, meliputi:

#### 1) Tradisi Yang Berhubungan Dengan Hari Raya Islam

##### a) Bulan Muharram

Muharram dikenal masyarakat Jawa dengan sebutan 1 Sura yang mana salah satu dari empat bulan suci dalam Islam. Selain itu bulan ini menjadi bulan pertama dalam kalender Hijriah.<sup>39</sup> Masyarakat Jawa masih memegang teguh ajaran yang diwarisi oleh para leluhur terdahulu yang masih dilakukan yaitu tradisi malam 1 Sura. Hingga saat ini setiap malam tahun baru dalam kalender Jawa yang dianggap sakral dan lestarian bagi masyarakat Jawa.

##### b) Maulid Nabi

Maulid Nabi atau lebih dikenal dengan *Mauludan* oleh masyarakat Jawa merupakan hari lahir Nabi Muhammad SAW

<sup>39</sup> Hasbi Indra, *Protret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004),61.

yang menurut konvensi jatuh pada malam Senin 12 Rabi'ul Awal. Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan yang mana menjadi suri tauladan. Atas keistimewaannya tersebut mayoritas masyarakat muslim menghormati dan menunjukkan kecintaannya dengan mengadakan peringatan dan perayaan Maulid. Masyarakat merayakannya dengan mengadakan pengajian, kenduri dan lain-lain. Bahkan di Indonesia perayaan Maulid Nabi telah menjadi satu PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Tradisi ini ada sejak zaman Walisongo.<sup>40</sup>

c) Isra Mi'raj (27 Rajab)

Tanggal 27 Rajab termasuk hari besar Islam, karena pada hari itu terjadi peristiwa penting dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yaitu Isra Mi'raj. Tradisi biasanya disebut dengan *Rejeban*.

d) Idul Fitri (1 Syawal)

Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu hari besar Islam yang diperingati setiap 1 Syawal. Sedangkan hari lebaran adalah hari bersyukur dari kegembiraan setelah kaum muslim menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan. Pada hari itu Allah SWT membersihkan segala dosa umat Islam yang telah menunaikan puasa selama Ramadhan, sehingga manusia kembali menjadi fitrah.

<sup>40</sup>Sukatri Ningsih, Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

## 2) Upacara Tradisi Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan

### a) *Selamatan* Kehamilan

Tradisi ini menekankan kesinambungan serta identitas yang mendasari semua aspek kehidupan dan transisi serta fase-fase khusus yang dilewatinya seperti :

(1) Tingkeban merupakan tradisi selamatan yang diadakan ketika kandungan sudah berumur tujuh bulan. Tradisi ini mencerminkan pengenalan seorang perempuan Jawa kepada kehidupan sebagai ibu.<sup>41</sup>

(2) Babaran merupakan menjelang kelahiran. Tradisi ini mengadakan selamatan kecil yang hidangannya terdiri atas sepiring jenang dan pisang yang telah dikupas ditengahnya untuk melambungkan kelahiran yang lancar.<sup>42</sup>

(3) Aqiqah merupakan tradisi yang ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing dua ekor bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi perempuan. Tradisi ini dilaksanakan pada umur tujuh hari saat anak diberi nama dan pemotongan rambut.<sup>43</sup>

### b) Khitanan

Khitanan anak lelaki di masyarakat muslim Jawa di khitan usia 10-15 tahun. Tradisi khitanan pada umumnya menyerupai pola

<sup>41</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok, Komunitas Bambu, 2014), 42.

<sup>42</sup>Darori Amin, (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), 132.

<sup>43</sup>Clifford Geertz, *Ibid.*, 51.

upacara perkawinan, yang membedakan adalah tidak ada unsur yang bersanding bagi kedua mempelai. Pelaksanaan khitan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam.

c) Pernikahan

Tradisi perkawinan itu disebut pertemuan atau *kepanggih* dan selalu diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Semua orang tua memiliki kewajiban untuk menyelenggarakannya pesta perkawinan untuk anaknya. Perkawinan merupakan cara satu-satunya yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia.

d) *Selamatan* Kematian

Sebelum jenazah di kuburkan yaitu, memandikan jenazah, mengkhafani jenazah, menshalati jenazah dan kemudian menguburkan jenazah.<sup>44</sup> Dalam kematian seseorang, segala bentuk upacara pemakaman bisa disebut “*selamatan*”. *Selamatan* diadakan secara berurutan sebagai berikut:

- (1) *Selamatan surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang.

---

<sup>44</sup> Darori Amin, (ed), op.cit., 133.

- (2) *Selamatan nelung dina* atau selamatan yang diadakan pada hari ke tiga.
- (3) *Selamatan mitung dina* atau selamatan yang diadakan pada hari ke tujuh.
- (4) *Selamatan matang puluh dina* atau empat puluh harinya.
- (5) *Selamatan nyatus* atau selamatan seratus harinya.
- (6) *Selamatan mendak sepisan dan mendak pindo* yaitu setahun atau dua tahunnya.
- (7) *Selamatan nyewu* atau selamatan seribu harinya.
- (8) *Selamatan nguwis-uwis* atau peringatan pada saat kematian seseorang untuk terakhir kali.

Adat-istiadat tersebut sampai kini tetap dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Desa Purwokerto. Partisipasi masyarakat desa pun menjadi salah satu semangat untuk terus melestarikan kebudayaan yang ada. Kegiatan-kegiatan seni dan budaya tersebut mereka lakukan sebagai upaya untuk menjaga warisan kebudayaan yang diajarkan oleh para ulama. Dari hal itu dapat dilihat bahwa perhatian masyarakat Desa Purwokerto pada pelestarian budaya sangat besar.

#### d. Mata Pencaharian

Dari data yang peneliti dapatkan secara umum sebagian besar masyarakat Desa Purwokerto masih bergerak di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam

bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>45</sup>

**Tabel 2.5 Mata Pencaharian Desa Purwokerto**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Petani	178	Orang
2.	Pegawai Negeri	77	Orang
3.	Peternak	79	Orang
4.	Pengrajin	22	Orang
5.	TNI/POLRI	20	Orang
6.	Pensiunan	112	Orang
7.	Pedagang	40	Orang
8.	Lain-lain	80	Orang

(Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2015)

“...Masyarakat desa sini kebanyakan bekerja sebagai petani sawah. Buruh tanipun diambil dari desa sini. Selain itu masyarakat juga banyak yang bekerja sebagai pedagang, peternak, buruh, wirausaha dan Pegawai Negeri Sipil. Seperti halnya deretan timur lampu merah sampai perempatan SDN Purwokerto banyak pertokoan dan pedagang kaki lima yang menjual makanan dan camilan, mainan, pakaian, bengkel motor, salondan lain-lain.<sup>46</sup>

Persawahan merupakan sektor lapangan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Desa Purwokerto. Sektor pertanian di desa tersebut terbagi dalam beberapa subsektor, baik pertanian padi, pertanian sayur-mayur, perkebunan jagung dan singkong hingga peternakan. Jadi masyarakat Desa Purwokerto sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sawah karena faktor kesuburan tanah yang dapat menunjang kehidupan penduduk di bidang pertanian. Dari data kualitas kerja yang dimiliki masyarakat Desa Purwokerto juga akan

<sup>45</sup>Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan 2015

<sup>46</sup>Farma, wawancara, Purwokerto, 03 Januari 2020..

mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang ada pada masyarakatnya.

Dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.6 Jumlah Tingkat Kesejahteraan**

No.	Kesejahteraan Keluarga	Jumlah
1	Jumlah Keluarga Prasejahtera	270 Keluarga
2	Jumlah Keluarga Sejahtera 1	0 Keluarga
3	Jumlah Keluarga Sejahtera 2	1987 Keluarga
4	Jumlah Keluarga Sejahtera 3	0 Keluarga
5	Jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus	0 Keluarga
6	Total Jumlah Kepala Keluarga	2257 Keluarga

(Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2015)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasannya rata-rata masyarakat Desa Purwokerto tergolong masyarakat yang sejahtera dalam segi ekonomi, karena masyarakatnya dapat mencukupi kehidupan mereka dengan layak.

#### 4. Politik

Struktur kelembagaan dan mekanisme kerja disemua tingkat pemerintahan khususnya pemerintah desa yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Pemerintah desa diarahkan untuk dapat menciptakan pemerintah yang tanggap terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Sehingga pemerintah desa mengayomi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta bekerjasama dengan baik. Pemerintah desa harus mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Selain itu juga menjaga norma etika dalam hubungan kemasyarakatan serta menghormati nilai-nilai sosial budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat.



Partisipasi politik adalah bagian penting dalam kehidupan politik suatu pemerintahan. Dapat dilihat di Desa Purwokerto ketika pemilihan kepala desa. Partisipasi politik masyarakat desa tersebut berjalan lancar dengan perilaku politik dari masyarakat dan sosialisasi politik serta komunikasi politik yang baik dari para bakal calon kepala desa mengenai visi dan misi atau program kerja yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan sosialisasi politik yang dilakukan oleh para bakal calon kepala desa biasanya dilakukan jauh-jauh hari. Sebelum penyelenggaraan pemilihan kepala desa berlangsung. Partisipasi politik masyarakat diberikan dengan mengikuti pemberian suara (voting), diskusi politik, serta kegiatan kampanye. Dalam pemilihan kepala desa, masyarakat tidak menggunakan tindakan kekerasan seperti halnya berdemonstrasi, merusak fasilitas desa, penculikan, maupun pembunuhan.

Akan tetapi berbagaimana yang seringkali mengabaikan etika politik, seperti adanya intrik-intrik teror dan politik uang. Pada umumnya para calon kepala desa memiliki jaringan kekeluargaan yang sangat kuat, solid dan kompak serta bagi yang memiliki modal uang besar, paling memiliki potensi besar pula untuk memenangkan pemilihan.

“Desa sini ketika ada Pilkades, masyarakat sangat berpartisipasi dalam pemilihan. Ketika pemilihan berlangsung pun masyarakat tidak pernah ricuh. Masyarakatnya sangat tertib. Selain itu juga tidak pernah menggunakan kekerasan karena di tempat TPS (Tempat Pemungutan Suara) sudah dijaga ketat oleh hansip dan petugas lainnya. Biasanya ada calon kepala desa yang melakukan kecurangan dengan cara beberapa hari sebelum acara calon kepala desa membagikan uang kepada masyarakat yang dianggap

mendukung untuk memilihnya. Ada pula bagi calon kepala desa yang taat akan tata tertib yang berlaku.”<sup>47</sup>

Sosialisasi politik dan pendidikan bagi masyarakat yang sudah wajib memilih sangat penting untuk dilakukan. Upaya pelestarian sistem politik dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan politik, antara lain sosialisasi politik dan pendidikan politik. Kedua kegiatan komunikasi politik itu merupakan suatu proses dalam membentuk sikap dan perilaku para calon penerima sistem dan penerus sistem dimasa yang akan datang. Sosialisasi politik sering juga disamakan dengan pendidikan politik sebagai suatu aktivitas mempengaruhi, mengubah dan membentuk sikap perilaku berdasar nilai-nilai yang telah dianggap benar serta telah memberi manfaat bagi kehidupan manusia.



---

<sup>47</sup>Aji, wawancara, Purwokerto, 09 Mei 2020.

**BAB III**

**TRADISI TIBAN**  
**DI DESA PURWOKERTO KECAMATAN NGADILUWIH**  
**KABUPATEN KEDIRI**

**A. Tradisi Tiban**

**1. Sejarah Tiban**

Masyarakat Jawa dikenal dengan memiliki jiwa dan karakteristik tersendiri dalam kehidupannya. Hal ini didasarkan pada pola aturan masyarakat Jawa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Adab maupun tata krama yang luhur kesantunan dalam berkomunikasi, ramah dan *tepa sliro* menjadi sesuatu yang melekat pada diri masyarakatnya. Yang sangat dikenal dalam kehidupan orang Jawa yakni sangat kental akan tradisi dan budaya. Tradisi yang dijalankan lebih merupakan pada suatu kewajiban dimana masyarakat juga merasakan hal yang kurang jika tidak melaksanakannya.<sup>48</sup>

Kata “Tiban” berasal dari kata dasar “Tiba” dalam bahasa Jawa yang berarti jatuh. Tiban mengandung arti munculnya sesuatu yang tidak diduga dan tidak diketahui bagaimana. Istilah Tiban juga bisa merujuk pada hujan yang jatuh secara tiba-tiba dari langit. Dalam percakapan sehari-hari disebut udan Tiban. Dalam konteks penelitian ini istilah Tiban dimaknai sebagai tradisi yang hidup dimasyarakat. Tradisi Tiban merupakan suatu tradisi masyarakat yang mana dilakukan secara terus-menerus setiap 1 Suro oleh

---

<sup>48</sup> Yana M.H, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), 48.

generasi ke generasi. Masyarakat selalu menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi tersebut. Tradisi ini diwarisi oleh nenek moyang terdahulu. Begitu pula memiliki sejarah dari para leluhurnya.

Konon katanya dari cerita seorang tokoh adat yang bernama Mbah Milan menyatakan bahwa masyarakat Desa Purwokerto dulunya hidup dengan damai dan sejahtera. Kondisi alamnya diwilayah tersebut sangat subur. Namun disuatu masa, masyarakat menjadi lupa diri dan takabur. Kekayaan yang berlimpah membuat masyarakat menjadi lupa diri dan akhirnya dikuasai oleh rasa egois yang menjadi-jadi. Suatu ketika Desa Purwokerto terjadi kemarau panjang sampai berbulan-bulan. Tumbuhan dan hewan pun mati karena tidak ada yang dimakan.

Melihat kondisi yang seperti ini Mbah Seco Kusumo merasa terpanggil untuk mengupayakan sesuatu agar masalah tersebut segera teratasi. Maka dari Mbah Seco Kusumo mengumpulkan masyarakat petani. Beliau mengajak para petani untuk mengadakan “tape-tape” yakni bertapa dibawah terik matahari. Maksudnya memohon kepada Tuhan bagi masyarakatnya agar dibebaskan dari penderitaan serta Desa Purwokerto diberi hujan dan pulih kembali kesuburan tanahnya. Namun Tuhan masih belum mengabulkan permohonannya. Begitu pun kekeringan masih tetap melanda.

Pada suatu hari, seperti dalam mimpi Mbah Seco Kusumo mendengar suara nyaring membisikkan peringatan bahwa manusia telah berbuat dosa karena berpaling dari Tuhan untuk memuja kebendaan dan

bersifat nafsu memperoleh kekuasaan dengan mengandalkan kekuatan kekebalan. Kemudian suara itu menyuruh masyarakat agar kembali kepada Tuhan dan menebus dosa-dosanya dengan cara menyiksa diri serta mengorbankan darahnya menetes kebumi. Setelah mendengar suara tersebut, Mbah Seco Kusumo beranggapan bahwa itu adalah jawaban dari usahanya selama ini. Kemudian ia langsung memerintahkan masyarakat melakukan tapa pepe yang mana masyarakat juga ikut dicambuk. Mbah Seco Kusumo berkata :

*“Engko lek paitatune iki bocor kabeh awak e kuwi engko ndang kaleksanan ndang kabul panyuwunmu, udan mesti ndang teko.”*

“Apabila badan luka semua, nantinya akan kabul permintaan, hujan pasti datang.”

Akhirnya dapat sepertiga permainan terkabul doa yang dipanjatkan tersebut. Tiba-tiba terjadi mukjizat. Cuaca mendung, hawa pun menjadi sejuk. Maka turunlah hujan deras dan para petani pun merasa senang. Lecut-melecut berhentidan semua masyarakat pun bersyukur. Ketepatan waktu itu bulan Sura.

Waktu terus berjalan. Meskipun Mbah Seco Kusumo sudah meninggal, akan tetapi sukmanya masuk kedalam sebuah patung dan diberi nama *Jawa Reco*. Masyarakat juga percaya akan hal tersebut. Sepeninggalan beliau tradisi Tiban tetap dilestarikan. Setiap 1 Suro masyarakat memandikan patung Mbah Seco Kusumo dan juga mengadakan tradisi tersebut. Ketika pemandian patung *Jawa Reco* ini diletakkan di pangkuan kepala desa dan yang boleh memandikan patung tersebut hanya kepala desa

saja. Bekas air memandikan patung Mbah Seco Kusumo dapat digunakan untuk minum dan membasuh muka.

## 2. Atribut yang Perlu Disiapkan

Adapun beberapa hal yang perlu disiapkan supaya tradisi tersebut berjalan dengan lancar yaitu sebagai berikut :

- a. Pelandang
- b. Pemain
- c. Pemilihan Tempat
- d. Peralatan dan Perlengkapan

Pertama, *Pelandang* atau bisa disebut dengan wasit, merupakan orang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya tradisi Tiban. Dalam pemilihan *pelandang* dapat dilakukan pada saat sebelum acara dimulai. Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh *pelandang* seperti dikenal banyak orang, disegani oleh masyarakat setempat, paham dengan seluk-beluk tradisi Tiban secara mendetail, menyembuhkan pemain Tiban yang terluka terkena pecutan dari lawan main saat Tiban berlangsung, bijaksana, dan wajib penduduk setempat. Selain itu *pelandang* rata-rata berumur 40 tahun keatas.

Kedua, peserta pemain Tiban diharuskan laki-laki dewasa antara umur 20-40 tahun. Jumlah peserta dalam permainan Tiban tidak tetap. Sebab Tiban dilaksanakan secara berpasang-pasangan. Maka lama waktu acara bergantung pada besar kecilnya jumlah peserta. Peserta tersebut tidak hanya dari masyarakat setempat saja. Akan tetapi, dari wilayah lain pun juga

ikut menjadi peserta Tiban. Selain orang-orang yang tampil di depan layar tersebut, juga terdapat kelompok lain yang bekerja dibelakang layar seperti penabuh gamelan.

Tentang busana sebenarnya tidak ada ketentuan yang mengikat. Dahulu, busana para pemain Tiban mengenakan seragam baju dan celana berwarna hitam yang longgar. Kain hitam tersebut terbuat dari kain blaco. Pada bagian pinggang tubuh diberi ikat pinggang berupa kain batik yang sudah dilipat sedemikian rupa. Sehingga simpulnya dibiarkan menjulur ke bawah. Mereka juga mengenakan udheng sebagai iket kepala. Ketika memasuki arena pemain wajib melepas bajunya masing-masing. Melihat perkembangan zaman, busana yang dikenakan pemain sekarang sudah tidak lagi mengenakan seragam berwarna hitam. Namun seragam tersebut tetap digunakan apabila ada acara undangan. Jadi, sekarang celana yang dikenakan pun bebas terserah selera pemain masing-masing.

Ketiga, tradisi Tiban memerlukan adanya sebuah area yang mana bisa berupa tanah lapangan atau halaman di sebuah panggung terbuka. Pada awalnya memang menggunakan tanah lapangan yang luas. Untuk arena permainan dibutuhkan ukuran kira-kira  $5 \times 5 \text{m}^2$ . Lebih tepatnya ukuran sebuah lingkaran dengan radius 3m dan selebihnya untuk penonton. Sedangkan panggung yang digunakan dibuat setinggi 1,25m. Dahulu, tempat acara tradisi ini di Pasar Raja Kaya atau biasanya dikenal dengan Pasar Kebo yang lama yaitu terletak di sebelah timurnya Telkom Desa

Purwokerto. Akan tetapi, sekarang tempat acara Tiban pindah lokasi di sebelah timurnya balai Desa Purwokerto.

Keempat, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan meliputi cambuk dan gamelan. Istilah lain dari cambuk adalah *pecut* yang mana terbuat dari lidi aren. Bahan tersebut mudah didapat karena daerahnya memang kaya akan pohon aren. Proses pembuatannya membutuhkan 30 batang lidi aren. Dalam seikat lidi aren terdiri dari 10 batang lidi. Jadi satu cambuk terdiri dari 3 ikat lidi aren yang dipilin menjadi satu sehingga menghasilkan cambuk yang kuat, lentur apabila dilengkungkan tidak akan patah, serta dapat dicambukkan secepat kilat dengan mudah. Sebelumnya cambuk diperbolehkan membawa sendiri. Setelah diperiksa ternyata didalam cambuk terselip silet tajam. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka pemain tidak diperkenankan untuk membawa cambuk sendiri. Akan tetapi dari panitia sudah menyediakannya. Mengenai instrumen yang digunakan untuk mengiringi tradisi Tiban adalah alat musik yang berupa gong, gendang, dan kentongan. Lagu yang diputar seperti campursari dan dangdut.<sup>49</sup>

### **3. Prosesi Jalannya Tradisi Tiban**

Sebelum tradisi Tiban dilaksanakan masyarakat lebih dahulu bergotong royong menyiapkan peralatan yang digunakan pada saat acara. Dari hasil observasi peneliti pelaksanaan tradisi Tiban didalamnya terdapat beberapa rangkaian acara, diantaranya :

---

<sup>49</sup>Kasiono, wawancara, Purwokerto, 01 September 2019.



a. Pembukaan

- 1) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an.
- 2) Penjelasan singkat tentang riwayat Tiban oleh Mbah Milan selaku sesepuh desa serta pemain Tiban.

b. Sambutan-sambutan

- 1) Bapak Kepala Kecamatan Ngadiluwih
- 2) Bapak Kepala Desa Purwokerto
- 3) Perangkat desa
- 4) Sesepuh pemain tiban

c. Setelah acara sambutan selesai kemudian masyarakat diarahkan berjalan dari jalan protokol depan balai Desa Purwokerto sampai pasar Raja Kaya atau Pasar Kebo. Kegiatan tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat. Untuk memeriahkan acara, masyarakat berinisiatif bagi yang sekolah taman kanak-kanak mengenakan busana adat.

Setibanya ditempat area Tiban, masyarakat diarahkan untuk membentuk lingkaran guna doa bersama dengan pembacaan *tawasul*. Doa tersebut diujukan kepada nenek moyang yaitu Mbah Seco Kusumo yang mana untuk mengenang jasa beliau karena sudah membat Desa Purwokerto serta rasa syukur atas keselamatan masyarakatnya. Didalam ruang membentuk melingkar tersebut terdapat tumpeng yang berisikan nasi kuning, ayam ingkung, dan beberapa lauk lainnya serta buah-buahan. Nasi tumpeng tersebut disiapkan oleh kaum perempuan yakni ibu-ibu desa tersebut. Selesaiya pembacaan doa bersama, beberapa dari ibu-ibu

membagikan kepada masyarakat nasi tumpeng yang dipincuk menggunakan daun pisang. Masyarakat pun sangat antusias berebut untuk mendapatkan nasi tumpeng tersebut.

Sesudah pembagian nasi tumpeng, musik Tiban segera dibunyikan yang ditabuh oleh Ki Sepuh Kasiono bersama 3 orang lainnya. Jika suara gong sudah dibunyikan bertanda Tiban segera dimulai. Masyarakat yang datang tidak hanya dari Desa Purwokerto saja. Akan tetapi dari desa lain pun juga ikut menyaksikan acara tersebut. Misalnya beberapa masyarakat dari Desa Ngadiluwih, Desa Dukuh, Desa Rembang Kepuh, Desa Branggahan, Desa Tales, Desa Ringin Sari, Desa Seketi dan lain sebagainya. Pertama Mbah Milan akan membaca ritual yang konon katanya:

*“...Mbah Seco Kusumo lek diundang nggih dugi teng acarane niku. Amergi tradisi niku wau kesengane mbah e. Mulakne Tiban niku tetep diletarikno.”* (Wawancara dengan mbah Milan selaku sesepuh atau pemain Tiban di Desa Purwokerto pada tanggal 03 Januari 2020 Pukul 10.23 WIB di rumah Mbah Milan).

*“...Mbah Seco Kusumo apabila diundang ya datang diacara itu. Karena tradisi itu tadi kesukaan mbahnya. Maka Tiban itu tetap dilestarikan.”* (Wawancara dengan mbah Milan selaku sesepuh atau pemain Tiban di Desa Purwokerto pada tanggal 03 Januari 2020 Pukul 10.23 WIB di rumah Mbah Milan).

Tradisi Tiban tidak dilakukan dengan begitu saja atau sesukanya.

Ada beberapa aturan yang wajib ditaati oleh semua pemain. Peraturannya antara lain:

a. Peserta Tiban wajib telanjang badan

Maksud dari telanjang badan dalam tradisi Tiban bukan telanjang badan keseluruhan, melainkan telanjang badan hanya pada bagian pundak hingga pusar. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mempermudah

pemain dalam mengambil titik cambukkan. Selain itu agar cambukkan bisa mengenai langsung pada tubuh para pemain Tiban yang nantinya akan mengeluarkan darah.

b. Peserta tidak diperbolehkan membawa cambuk sendiri

Dalam Tiban, sebagai senjata yang digunakan untuk bertarung dengan lawan yaitu cambuk yang terbuat dari lidi aren. Cambuk atau pecut ini sudah disediakan oleh panitia karena menghindari kecurangan.

“...*Riyen nate, tiang-tiang sen tumut Tiban niku nggeh mbeto pecut piyambak. Sak rehne wonten sen elekan wonten sen damel pecut isine niku silet. Lek ndeleh nggeh teng slempitane bithing niku. Sakwise keruhan cambuk e wonten silete, dugi panitia sakniki mboten angsal mbeto pecut piyambak. Dadi pecut kui sak iki disediane panitia.*” (Wawancara dengan mbah Milan selaku sesepuh atau pemain Tiban di Desa Purwokerto pada tanggal 03 Januari 2020 Pukul 10.23 WIB di rumah Mbah Milan).

“...Dulu pernah, masyarakat yang ikut Tiban membawa cambuk sendiri. Ketika ada yang punya niatan jelek cambuk diisi dengan benda tajam. Ditaruh dibagian lipatan lidi. Setelah ketahuan cambuk yang ada benda tajamnya dari panitia sudah tidak diperbolehkan lagi membawa cambuk sendiri. Jadi, cambuk sekarang sudah disediakan panitia.” (Wawancara dengan mbah Milan selaku sesepuh atau pemain Tiban di Desa Purwokerto pada tanggal 03 Januari 2020 Pukul 10.23 WIB di rumah Mbah Milan).

Dalam tradisi tersebut peserta dilarang keras mencambuk selain bagian pundak hingga pusar. Sedangkan area yang tidak diperbolehkan adalah leher, kepala hingga kaki. Semua ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa dendam dan menjunjung tinggi nilai sportifitas.

c. Peserta wajib menaati keputusan *pelandang* atau wasit

Setiap peserta Tiban yang bertanding wajib menghormati dan menaati keputusan yang sudah ditentukan oleh *pelandang* atau wasit. Jika tidak bersedia menaati peraturan yang diberikan oleh wasit, maka

pemain dapat dikeluarkan dari area permainan. Aturan-aturan yang diberikan, agar dalam pelaksanaan Tiban para peserta tidak melakukan pelanggaran. Selain itu supaya tidak ada permusuhan dan dendam ketika setelah permainan Tiban selesai.

Tiban akan dimainkan dengan berpasang-pasangan dan bergiliran naik keatas panggung. Jalannya Tiban akan diatur oleh wasit. Mereka berkumpul untuk saling adu ketangkasan memainkan cambuk. Ritme alunan musik tradisional mengiringi goyangan pinggul yang lemah gemulai. Hal itu membuat mereka bersemangat dan terus bergerak sesekali menghentakan cambuk yang digenggamnya untuk menyerang tubuh lawan. Lagu yang digunakan adalah Campur Sari. Ketika terkena cambuk diantara pemain dilarang emosi dan dendam. Pemain akan mencambuk hingga berdarah. Bagian tubuh yang boleh dicambuk yaitu dada dan punggung selain itu tidak diperbolehkan.

Peserta Tiban tidak hanya dari Kediri saja, melainkan dari Tulungagung dan Blitar.<sup>50</sup> Setelah semua peserta Tiban naik keatas panggung, maka segeralah acara Tiban diakhiri. Masyarakat pun juga dibubarkan dan diijinkan pulang. Selain berbiacara tentang acara tersebut, disana juga terdapat penjual makanan, minuman, dan mainan. Jadi, bagi penonton Tiban yang merasa lapar atau haus bisa membelinya. Acara tersebut juga menjadi peluang penghasilan bagi masyarakat desa dengan berjualan.

---

<sup>50</sup>Dian Kurniawan, Cambuk Tiban dari Kediri untuk Datangkan Hujan, dalam [https://m.liputan6.com/regional/read\\_/3640554/cambuk-tiban-dari-kediri-untuk-datangkan-hujan](https://m.liputan6.com/regional/read_/3640554/cambuk-tiban-dari-kediri-untuk-datangkan-hujan) (Diakses 12 September 2018, 06.30 WIB).

## **B. Perkembangan Tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri**

Tradisi Tiban merupakan salah satu jenis tradisi yang ada di Jawa Timur, tepatnya di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Tradisi tersebut pada awal terbentuknya merupakan suatu ritual yang sakral serta bertujuan guna memanggil hujan ketika kemarau panjang. Adanya Tiban masyarakat percaya bahwa hujan akan segera turun. Dalam tradisi ini terdapat suatu prosesi yang mengandung banyak makna. Tradisi Tiban mengalami perkembangan dimana tradisi tersebut awalnya sebuah tradisi yang kemudian beralih fungsi menjadi kesenian tradisional untuk dipertontonkan atau hiburan. Tradisi ini kini sudah diakui oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri. Perkembangan tersebut disebabkan 2 faktor, yakni :

### **1. Faktor kemajuan zaman**

Sebagian besar informan menyatakan bahwa perkembangan zaman adalah salah satu penyebab dari pergeseran tersebut. Kemajuan zaman serta teknologilah yang membuat masyarakat lebih memilih hal-hal mudah, mereka tidak mau lagi melakukan hal-hal yang dirasa rumit.

### **2. Perkembangan agama**

Perkembangan agama yang membuat perubahan dalam tradisi Tiban.

Pola pikir masyarakat yang dahulu sangat kental akan takhayul kini mulai pudar akibat perkembangan agama. Meskipun jika dikaji lebih lanjut, yang namanya tradisi itu adalah suatu adat kebiasaan yang dilakukan secara

turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, terlepas dari apakah itu musrik atau tidak.

Pada tahun 1965-2019 tradisi Tiban banyak mengalami perubahan dari segi struktur penyajian, busana, musik dan property. Dapat dilihat sebelumnya pada tahun 1965-2000 pelaksanaan tradisi Tiban masih dilakukan di area lapangan dan tidak menggunakan panggung. Sesaji dan doa dimana sesaji dan nasi tumpeng disiapkan oleh kaum perempuan serta doa dihaturkan kepada *danyang* desa untuk mendatangkan hujan. Untuk waktu harus dilaksanakan pada saat kemarau panjang. Tradisi Tiban hanya boleh diikuti oleh pemain Tiban yang sudah melakukan ritual. Unsur pendukung berupa tata busana yang awalnya mengenakan warok dan musik hanya terdiri dari kentongan.

Pada perkembangannya tahun 2000-2019, perubahan tersebut tradisi ini sudah menggunakan panggung yang terbuat dari bambu. Struktur penyajian Tiban diawali dengan arak-arakan yang diikuti oleh pemain Tiban, sesepuh desa, pembawa sesaji dan masyarakat. Pada bentuk arak-arakan dikemas menjadi karnaval kecil. Bentuk sesaji dan nasi tumpeng pun masih sama disiapkan oleh kaum perempuan. Bedanya jika ada yang menyewakan, sesaji dan nasi tumpeng itu disiapkan oleh yang memiliki hajatan.

Bagi penonton Tiban juga diperbolehkan ikut serta dalam acara Tiban. Dari segi tata busana hingga musik, pemain Tiban dibebaskan untuk mengenakan baju apapun. Maksudnya boleh mengenakan baju bebas

asalkan bagian atas tidak mengenakan baju. Begitu pula musik juga sudah menggunakan gong kentongan dan lain-lain. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor yang meliputi, tingkat ekonomi dan cara pandang masyarakat. Meskipun tradisi Tiban banyak mengalami perubahan, hal tersebut tidak mengecilkan niat masyarakat Desa Purwokerto untuk melaksanakan tradisi Tiban tiap tahunnya.

Melihat perubahandan perkembangan masyarakat dalam kebudayaan tradisi Tibandi Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Perkembangan tradisi Tiban mengalami kemajuan yang awalnya sebuah tradisi berseger sebagai kesenian tradisional. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perkembangan tersebut.
- b. Dengan adanya faktor penyebab kemajuan zaman dan perkembangan agama di desa tersebut, perubahan yang pasti akan terjadi dan kemajuan akan terjadi secara otomatis dari perubahan.
- c. Meskipun dalam perkembangan tradisi Tiban mengalami konflik, akan tetapi masyarakat tetap melakukan perubahan.

### **C. Peristiwa Konflikual di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri**

Pada tahun ini sejarah Indonesia adalah masa transisi ke Orde Baru. Masa ini terjadi pergejolakan politik di Indonesia, yakni digulingkannya presiden pertama Indonesia Soekarno Hatta yang mana setelah menjabat 21 tahun. Soekarno mendapatkan kekuasaan dari usahanya untuk

menyeimbangkan kekuatan yang berlawanan dimana semakin bermusuhannya antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1965, PKI sudah menembus semua tingkat pemerintahan, mendapatkan pengaruh besar serta juga mengurangi kekuasaan TNI. Begitu pula dengan Tentara telah dibagi menjadi dua yakni antara sayap kiri yang pro-PKI dan sayap kanan yang didekati oleh negara-negara Barat.

Pada tanggal 30 September 1965, enam perwira senior TNI tewas dalam sebuah aksi yang disebut “Gerakan 30 September”. Aksi ini kemudian dicap oleh pemerintahan Soeharto sebagai “percobaan kudeta”. Dalam kurun waktu yang tidak begitu lama Soeharto memobilisasi pasukan dibawah komandonya dan menguasai Jakarta. Kemudian golongan anti komunis yang awalnya mengikuti pemerintah TNI, melanjutkan pembersihan berdarah dari komunis di seluruh negeri. Diperkirakan menewaskan setengah juta orang dan menghancurkan PKI. Kepemimpinan Soekarno telah lemah secara politik yang mana dikalahkan dan dipaksa untuk menstransfer kekuatan politik. Sedangkan Soeharto telah menjadi kepala angkatan bersenjata Indonesia.

Pada bulan Maret 1967, Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) menyatakan bahwa Soeharto adalah presiden Indonesia serta diremikan satu tahun kemudian. Soekarno hidup dalam tahanan rumah sampai kematiannya pada tahun 1970. Perkembangan ekonomi yang terjadi di Indonesia era Orde Baru tercatat adanya pelanggaran hak asasi manusia dan korupsi yang sangat tinggi.



Berbicara mengenai era tahun 1965 banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia. Begitu pula peristiwa sekitar tahun 1965 tepat pada awal bulan Januari, Partai Komunis Indonesia (PKI) menyerang kawasan daerah Kabupaten Kediri. Bukti ini sangat kuat karena ditandai dengan peristiwa kekejaman PKI yang ada di Desa Kanigoro Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.<sup>51</sup> Selain Kecamatan Kras pembantaian juga terjadi di Kecamatan Gurah dan Pare.<sup>52</sup> Banyak orang yang tidak tahu apa-apa menjadi korban pembantaian sadis.

Seusai kejadian tersebut, terjadi perdebatan di Desa Purwokerto. Kepala Desa Bapak Djastam Martodipuro mengintruksikan kepada masyarakat untuk memendam patung Mbah Seco Kusumo karena diajarkan Islam menyembah patung adalah musyrik. Sedangkan mayoritas masyarakatnya pun beragama Islam. Desa Purwokerto menganut Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Patung tersebut kini telah di pendam di Pasar Kebo yang lama. Menurut kejadian sebelum memendam patung tersebut, Djastam Martodipuro mengajak 2 orang pamong Desa Purwokerto yakni Joko Boyo dan Bayan untuk memendamnya. Akan tetapi ke 2 pamong tersebut tidak bersedia ikut campur dalam hal tersebut karena mereka tau apabila patung Mbah Seco Kusumo dipendam maka akan *kwalat*.

---

<sup>51</sup>Niken Olivia, Begini KilasanSaksi Sejarah Tuturkan Jejak Kekejaman PKI dalam Peristiwa Kanigoro, dalam <http://www.google.com/amp/s/www.suratkabar.id/55106/peristiwa/begini-kilasan-saksi-sejarah-tuturkan-jejak-kekejaman-pki-dalam-peristiwa-kanigoro/amp> (Diakses 2 Oktober 2017, 17:47 WIB).

<sup>52</sup>Adam Sandro, Keji Pembantaian Terhadap PKI, dalam <http://ypkp1965.org/blog/2015/01/27/keji-pembantaian-terhadap-pki/> (Diakses 27 Januari 2015).

Meskipun tidak ditemani kedua pamong tersebut, Djastam Martodipuro tetap memendam patung Mbah Seco Kusumo bersama pamong-pamong lainnya. Ketika dalam penguburan ada salah satu masyarakat yang bernama Pak Samin bekas PKI yang ikut mengintip dilubang kecil ketika pemendaman berlangsung. Setelah mengintip prosesi pemendaman terjadilah kebutaan permanen terhadap Pak Samin hingga sampai akhir hayatnya. Selang 2 tahun pamong-pamong lainnya yang ikut andil dalam pemendaman patung Mbah seco Kusumo terkena *kwalat* seperti ada yang mengalami kebutaan, kecelakaan dan lain sebagainya. Sekarang tempat tradisi Tiban di Pasar Kebo pindah ke sebelah timur. Begitu pula patung Mbah Seco Kusumo juga dipindah. Akan tetapi anehnya patung tersebut kembali lagi ketempat semula patung tersebut dipendam. Jadi setiap acara tradisi Tiban arwah Mbah Seco Kusumo tetap turut diundang meskipun patung tersebut tidak bisa dipindah.

IAIN JEMBER

**BAB IV**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DESA PURWOKERTO  
DALAM MELESTARIKAN  
TRADISI TIBAN**

**A. Partisipasi Masyarakat Desa Purwokerto dalam pelestarian tradisi Tiban**

Keberhasilan acara tradisi Tiban ditentukan oleh seberapa besar keterlibatan beberapa aktor dalam kegiatan tersebut. Aktor tersebut sangat memiliki peran penting. Tanpa seorang aktor suatu budaya tidak dapat lestari. Beberapa aktor yang terlibat serta responsif dalam partisipasi pelestarian tradisi Tiban sebagai berikut :

1. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh di dalam anggota masyarakat karena perannya yang sangat penting dan dihormati. Menurut Ibu Sumi selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Purwokerto, bahwa tradisi Tiban sangat perlu untuk dilestarikan. Masyarakat dapat menanamkan nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi serta membimbing generasi muda agar ikut serta menjaga tradisi yang sudah ada. Adanya partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi tersebut menjadi menarik serta memberi kesempatan kepada kaum muda untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal. Berbicara tentang kearifan lokal yang mana suatu bentuk kearifan atau nilai-nilai yang baik dan berguna bagi masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Sumi, wawancara, Purwokerto, 13 Maret 2020.

Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam tradisi tersebut adanya hal positif yang dapat tertanam dalam benak masyarakat. Bentuk peranan tokoh masyarakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Sebagai seorang motivator, tokoh masyarakat menjalankan perannya sebagai seorang yang mampu memberikan motivasi yang bersifat membangun. Motivasi diberikan dengan cara penyampaian secara lisan maupun memberikan contoh secara langsung. Cara yang digunakan berbeda antara satu dengan yang lain agar motivasi yang ingin disampaikan dipahami oleh generasi muda.
- b. Sebagai seorang pembimbing, tokoh masyarakat memiliki peranan memberikan bimbingan kepada generasi muda untuk berjiwa budaya. Tentunya ada juga tokoh masyarakat yang terlibat dengan peran masing-masing. Tokoh masyarakat memberikan bimbingan dengan tujuan yang sama yakni dapat membentuk generasi muda.

## 2. Tokoh Adat

Tokoh adat merupakan pemuka masyarakat yang secara turun-temurun dipercayai sebagai orang yang keturunan langsung dari pendiri kampung atau orang yang memiliki kekuatan supranatural. Menurut Mbah Milan selaku sesepuh adat Desa Purwokerto, bahwa kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi sangat penting. Bagi beliau, adat merupakan suatu tradisi yang sangat berharga dan telah mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Tiban memberikan dampak

positif dalam kehidupan masyarakat Desa Purwokerto. Nilai-nilai budaya yang ada merupakan karakter masyarakat desa tersebut untuk hidup tertib, saling menghargai, saling tolong-menolong, serta nilai-nilai positif lainnya adalah membuat masyarakat desa menjadi hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

### 3. Tokoh Elit Agama

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang beragama Islam. Agama biasanya selalu dikaitkan dengan kebudayaan. Padahal agama dan kebudayaan mempunyai tempat sendiri-sendiri. Masyarakat selalu keliru bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Walaupun agama dan kebudayaan adalah suatu hal yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Begitu pula pandangan masyarakat yang menempatkan elit agama bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat karena elite memiliki otoritas pengetahuan keagamaan yang tidak dimiliki begitu mendalam oleh masyarakat.

Menurut Bapak Basroni selaku guru ngaji Desa purwokerto, bahwa tradisi Tiban selagi tidak menyalahi aturan agama Islam masih patut untuk tetap dilestarikan. Dalam tradisi tersebut masih mengandung unsur Islam yakni pembacaan doa tasyakuran. Adanya Tiban pun juga memiliki tujuan yang mana masyarakat Desa Purwokerto mengucapkan rasa syukur atas keberkahan yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Peran tokoh agama

sangat penting bagi masyarakat karena agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan adat dan agama. Agama bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, tetapi agama muncul dalam bentuk-bentuk material dalam kehidupan sehari-hari. Dari konteks inilah agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan.

#### 4. Pemerintah Desa

Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian tradisi Tiban yakni dari pemerintah Desa Purwokerto. Pemerintah desa melibatkan atau menggandeng masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi Tersebut. Peranan pemerintah semakin luas sebagaimana terlihat dari pemberian pelayanan umum oleh pemerintah desa yaitu mengatur, mendorong, mengoordinir, bahkan membiayai suatu kegiatan. Menurut Bapak Agus Nur Ariful Anam selaku Kepala Desa di Desa Purwokerto, bahwa perlunya kerjasama dengan organisasi desa guna untuk mengembangkan kualitas kebudayaan dalam rangka pelestarian tradisi Tiban. Dalam melestarikan nilai-nilai budaya pemerintah bekerjasama dengan kelompok seni yang lebih mengetahui tentang nilai-nilai budaya Desa Purwokerto. Hal itu dilakukan karena dapat membuat nilai-nilai tradisi Tiban bisa dikenal maju dan dikenal lebih luas oleh masyarakat.

Selain itu peran pemerintah juga sebagai fasilitator berdasarkan bentuk pelestarian tradisi tersebut, yakni sebagai berikut :

- a. Merawat, karena dengan pemerintah desa menjadi fasilitator berarti pemerintah telah membantu kelompok seni untuk menjunjung pelestarian tradisi Tiban.
- b. Melindungi, karena dengan pemerintah menjadi fasilitator artinya pemerintah desa memelihara dan menjaga tradisi Tiban.
- c. Mengembangkan, karena dengan pemerintah desa memfasilitasi artinya pemerintah desa menjadikan tradisi Tiban lebih baik dan maju.

Pada tahun 1965 sempat terjadi penolakan mengenai tradisi Tiban. Kepala Desa Purwokerto menolak dengan adanya penyembahan patung atau *Jawa Reco*. Menurutny menyembah patung itu musyrik. Sehingga Bapak Djastam Martodipuro mengintruksikan agar memendam patung tersebut. Sedangkan menurut aktor-aktor pelestarian tradisi Tiban, mereka tidak setuju terhadap pemendam patung tersebut. Para aktor pun mengingatkan kepada Kepala Desa Purwokerto bahwa patung dipendam akan menimbulkan *kwalat*. Akan tetapi saran tersebut dipakai. Bapak Djastam Martodipuro tetap bersikukuh memendam patung tersebut.

Adapun tahap-tahap dari partisipasi masyarakat Desa Purwokerto dalam melestarikan tradisi Tiban sebagai berikut :

- a. Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi yang terjadi pada tahap ini adalah keterlibatan masyarakat Desa Purwokerto dalam penyusunan acara dari awal kegiatan tradisi Tiban serta apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam prosesi tradisi tersebut sampai berakhirnya prosesi tradisi

tersebut. Tahap ini diharapkan anggota kelompok terlibat, karena tahap perencanaan berisi segala sesuatu yang menjadi pedoman dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga akhir kegiatan. Perencanaan ini dilakukan beberapa hari sebelum dilaksanakannya prosesi tradisi Tiban dengan mengadakan rapat yang melibatkan masyarakat Desa Purwokerto, seperti yang dituturkan Bapak Aji berikut :

“Sebelum dilaksanakan Tiban itu kita rapat di lingkungan RW 7 bersama masyarakat dan perangkat desa untuk pembentukan panitia pelaksanaan kegiatan. Kemudian juga merundingkan perlengkapan apa yang dibutuhkan dan dana untuk kegiatan Tiban serta dana kecil tersebut digunakan untuk membuat nasi tumpeng.”

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi yang terjadi pada tahap ini merupakan pelibatan masyarakat dan pelaksanaan prosesi acara tradisi Tiban. Di dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama. Diharuskan setiap anggota masyarakat turut terlibat dalam setiap proses yang dilalui. Semua anggota saling bergotong royong dalam proses kegiatan yang diselenggarakan. Pengukuran tahap ini bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat didalam perwujudan kegiatan yang direncanakan. Untuk mencapai tujuan yang sama, memerlukan bantuan dari semua pihak yang bersangkutan. Keikutsertaan yang dilakukan oleh semua pihak itulah yang biasa dikenal dengan partisipasi masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi Tiban masyarakat Desa Purwokerto ikut serta karena tujuannya untuk merangkul semua masyarakat.



### c. Partisipasi dalam Pemanfaatan

Partisipasi yang terjadi pada tahap ini merupakan pemanfaatan hasil yang disertai dengan evaluasi. Setelah segala kegiatan dilakukan terselenggara, maka masyarakat Desa Purwokerto dapat merasakan manfaatnya. Bagi para aktor yang terlibat diharapkan mampu menemukan segala kekurangan dan kelibatan didalam kegiatan serta dapat mengetahui apakah tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau belum.

Jenis-jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Purwokerto sangat beragam. Besar kecilnya partisipasi masyarakat pada setiap acara tradisi Tiban yang dilakukan tergantung apa saja yang bisa diberikan demi terselenggaranya kegiatan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Partisipasi Pikiran

Sebelum diadakannya tradisi Tiban masyarakat Desa Purwokerto mengadakan kumpulan membahas acara tersebut. Dalam partisipasi ini masyarakat diperbolehkan bersuara, maksudnya masyarakat dapat mengutarakan pikiran atau pendapatnya masing-masing. Pendapat tersebut akan ditampung semua terlebih dahulu. Setelah itu menentukan pendapat yang telah disepakati bersama.

#### 2) Partisipasi Tanaga

Masyarakat saling bergotong royong dan tolong-menolong pada saat sebelum kegiatan pelaksanaan tradisi Tiban. Khususnya

ibu-ibu sangat antusias dan bergotong royong pada saat pembuatan nasi tumpeng yang akan dihidangkan dalam acara Tiban. Nasi tumpeng yang sudah dibuat nantinya ditaruh diatas panggung Tiban. Seperti yang diungkapkan Ibu Sumi yang ikut serta membuat nasi tumpeng, sebagai berikut :

“Yang membuat nasi tumpeng bukan saya sendirian. Tapi juga dibantu sama ibu-ibu yang lain. Dibantu memasak lauk, saya yang memasak nasinya. Saya senang mbak kalau masyarakat kompak dan mau mengerjakan bersama-sama seperti itu.”

Ada beberapa masyarakat yang lain menyumbangkan sukarela tenaganya untuk membuat cambuk dan panggung yang terbuat dari bambu. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Aji:

“Masyarakat bersama-sama memotong bambu yang mana bambu itu didapat dari rumah masyarakat. Mereka juga membagi tugas misalnya ada yang merakit panggung. Begitu pula dengan cambuk masyarakat memanjat pohon aren untuk menganbil daunnya yang kemudian diambil lidinya untuk membuat cambuk.”

### 3) Partispasi Barang

Desa Purwokerto dalam pelaksanaan tradisi Tiban, masyarakat dapat berpartisipasi dalam bentuk barang. Misalnya siapa bagi masyarakat yang mempunyai ternak ayam, ia dapat menyumbangkan beberapa ayamnya guna membuat nasi tumpeng. Selain itu masyarakat dapat meminjamkan peralatan dapur dalam bentuk tempat atau wadah untuk memasak. Masyarakat sangat antusias dalam kelancaran acara.

#### 4) Partisipasi Uang

Selama ini pelaksanaan tradisi Tiban mendapatkan dana murni swadaya dari warga lingkungan Desa Purwokerto. Masyarakat ikut menyumbangkan uang untuk membantu membeli semua perlengkapan yang dibutuhkan pada saat tradisi Tiban dilakukan, seperti pernyataan Bapak Aji berikut :

“Kalau masalah dana biasanya masyarakat mengadakan sumbangan seikhlasnya. Tiap dusun dikumpulkan ke ketua dusunnya yang nantinya di kumpulkan menjadi satu desa. Nantinya dana tersebut dibuat membeli bahan-bahan untuk nasi tumpeng serta membeli perlengkapan untuk acara tradisi Tiban.”

#### 5) Partisipasi Keahlian

Partisipasi ini digunakan dalam tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Dapat dilihat saat persiapan acara, masyarakatnya memilih bagi siapa yang ahli memainkan musik ia dipercaya untuk memainkan gong dan kendang ketika acara berlangsung. Sedangkan untuk memasak nasi tumpeng diserahkan kepada ibu-ibu masyarakat desa tersebut.

#### 6) Partisipasi Pikiran dan Tenaga

Untuk mencapai tujuan yang sama, diperlukan bantuan dari semua pihak masyarakat Desa Purwokerto. Keikutsertaan yang dilakukan oleh semua pihak itulah yang biasa dikenal dengan partisipasi pikiran dan tenaga. Dalam pelaksanaan tradisi Tiban semua kalangan masyarakat desa ikut serta karena tujuannya untuk

merangkul semua masyarakat seperti pernyataan Bapak Agus Nur Ariful Anam berikut:

“Tradisi Tiban ini diikuti oleh semua kalangan, mbak. Tujuannya untuk merangkul semua masyarakat. Selain masyarakat desa sini ada juga dari wilayah lain yang datang.”

Dari beberapa pemaparan sebelumnya bahwa tradisi Tiban ini bermaksud untuk melestarikan budaya sekaligus bentuk rasa syukur kepada Allah bahwa masyarakat Desa Purwokerto menjadi tentram, guyub rukun dan damai. Semua warga Desa Purwokerto ikut terlibat dengan kesadaran masing-masing tanpa harus ada yang memaksa. Semua saling gotong royong, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu dan para pemuda Desa Purwokerto. Hal ini dikarenakan ikatan emosional diantara mereka yang disebabkan oleh rasa satu identitas, yaitu satu wilayah dengan satu kebudayaan.

#### 7) Partisipasi Jasa

Dalam tradisi Tiban masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam bentuk jasa. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam acara Tiban mulai dari awal perancangan acara hingga selesainya acara tidak membayar. Misalnya untuk mengangkut nasi tumpeng ke Pasar Raja Kaya masyarakat menggunakan jasa truck. Akan tetapi jasa penyewaan tersebut tidak dibayar karena pemilik truck telah menyumbangkan jasa angkut barang dengan gratis untuk kelancaran acara tersebut.

Berdasarkan analisis data jika dikorelasikan dengan teori, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yaitu teori tindakan sosial menurut Max Weber merupakan suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Menurut Max Weber, obyek kajian sosiologi merupakan tindakan-tindakan sosial. Suatu tindakan disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, atau dimaksudkan kepada orang lain.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Max Weber dalam klasifikasi mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Max Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe yaitu:

#### 1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu serta ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah dipilih. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang digunakan yang mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Jadi, tindakan rasionalitas instrumental diartikan pada tindakan yang di arahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Masyarakat Desa Purwokerto melakukan tradisi Tiban pada

saat 1 Sura dengan tujuan sebagai bentuk pelestarian budaya atau tradisi yang masih bertahan hingga saat ini.

“...Bulan Suro atau tahun baru Islam sudah menjadi tradisi tahunan bagi masyarakat Jawa. Begitu pula dengan masyarakat Desa Purwokerto yang mengharapkan tradisi Tiban tetap dilestarikan setiap tahunnya karena Tradisi Tiban merupakan kesenangan *danyang* desa ini. Kebetulan dulu tradisi Tiban ada dan dilakukan pada Bulan Suro. Masyarakat desa pun juga ikut berpartisipasi didalamnya.”

## 2) Tindakan Rasional Nilai

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya adalah pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, persaudaraan, dan lain-lain. Tindakan-tindakan sosial di tentukan oleh pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis dan keagamaan. Dalam tradisi Tiban, masyarakat Desa Purwokerto memiliki makna tersendiri terkait maksud dan tujuan Tiban bagi mereka serta tujuan yang baik untuk mengenalkan budaya Jawa pada generasi penerus.

## 3) Tindakan Afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional yang merupakan ekspresi emosional

dari individu. Seseorang yang sedang mengalami perasaan cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini terjadi pada masyarakat Desa Purwokerto, karena dalam melaksanakan tradisi Tiban atas dasar pertimbangan dan perencanaan yang matang agar tradisi tersebut dapat terselenggara, serta bukan atas dasar spontanitas dan juga emosi atau perasaan. Seperti yang dipaparkan Ibu Lasmi:

“Sebelum pelaksanaan tradisi ini masyarakat melaksanakan kumpulan terlebih dahulu guna membahas persiapannya. Mereka langsung tanggap dan merespon baik dengan akan diadakannya tradisi Tiban.”

#### 4) Tindakan Tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan sosial ini dilakukan tanpa perhitungan matang, tetapi lebih kerana kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat. Tindakan ini cenderung dilakukan tanpa suatu rencana untuk tujuan maupun caranya, karena pada dasarnya mengulang dari yang sudah dilakukan sebelumnya. Tradisi Tiban ini dapat dilakukan selain 1 Sura, apabila Tiban ini disewa guna untuk memeriahkan hajatan. Dalam tradisi tersebut telah melalui tahapan perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan yang baik.

Dari keempat tipe tindakan sosial Weber, penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi lokal: studi kasus tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri termasuk pada tipe tindakan rasionalitas instrumental dan rasional Nilai. Karena tindakan tradisi tersebut bagi masyarakat desa mempunyai makna dan tujuan serta melalui tahap perencanaan yang matang. Hal ini sesuai dengan masyarakat desa bahwa mereka melakukan tradisi Tiban dengan makna dan tujuan yang beragam. Tujuan tersebut diantaranya guna membentuk pelestarian budaya atau tradisi yang tetap bertahan hingga saat ini. Supaya generasi muda tertarik dan mencintai budaya mereka sendiri. Selain itu, tradisi Tiban dilakukan dengan adanya perencanaan yang matang mulai dari awal untuk menunjang kegiatan dan juga persiapan-persiapan dalam prosesi acara sebelum Tiban terselenggarakan.

## **B. Bentuk Upaya Pelestarian Tradisi Tiban**

Pelestarian merupakan bentuk upaya mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana keasliannya. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat karena merekalah orang yang menghasilkan kebudayaan. Pelestarian kebudayaan bisa dilakukan dengan cara mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional yang dikembangkan, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah kebudayaan



telah bercampur dengan kebudayaan baru yang datang seiring dengan perubahan dalam kehidupan masyarakatnya. Sehingga memunculkan kebudayaan yang baru.

Upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan. Agar kebudayaan yang sudah ada di masyarakat tidak punah begitu saja. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan sebuah kebudayaan akan dapat lestari serta bisa diturunkan ke generasi berikutnya. Hal tersebut dapat disebut pewarisan budaya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Tradisi Tiban bagi masyarakat desa tersebut merupakan suatu ritual yang sakral dan wajib dilakukan pada 1 Sura.

Upaya untuk melestarikan tradisi Tiban tidak semudah membalikkan telapak tangan. Meskipun terkadang terdapat kendala, hal tersebut tidak mempengaruhi proses pelaksanaan upaya pelestarian tradisi tersebut. Bentuk upaya yang dilakukan diantaranya:

1. Melaksanakan tradisi Tiban setiap tahunnya

Tradisi Tiban merupakan suatu kebudayaan yang sakral dan sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Purwokerto setiap tahun pada 1 Sura. Tradisi tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang masyarakat desa setempat. Tradisi Tiban juga dimaknai sebagai suatu sarana untuk menjalin silaturahmi antar semua warga, baik dengan sesama warga Desa Purwokerto maupun dengan warga luar yang ikut menyaksikan tradisi tersebut.

*“...Tiban tiap tahun nggeh wonten. Mboten nate Tiban niku dipreine, amergi sakral. Umpami mboten diadakne acara niki tirose tiang sepah riyen kengeng kwalat. Warga mriki nggeh semerap sedanten teng Pasar Kebo niku tempate Tiban. Biasane wonten wara-wara, nyanjangi tiang-tiang warga desa mriki lek mbenjeng wonten Tiban. Sak durunge Tiban mesti ono rapat cilik, alaaah.. koyok kumpulan deso gunane digawe bahas persiapan Tiban kae mau ”<sup>54</sup>*

“..Tiban setiap tahunnya ada. Tiban tidak pernah tidak dilakukan karena sakral. Apabila Tiban tidak dilakukan katanya orang jaman dulu terkena musibah. Masyarakat sini tau kalau tempat diadakannya di Pasar Kebo. Biasanya ada pengumuman untuk masyarakat kalau besok ada acara Tiban. Sebelum acara Tiban berlangsung, masyarakat mengadakan kumpulan kecil untuk membahas persiapan acara.”

## 2. Selalu memberitahukan sejarah tradisi Tiban

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak Desa Purwokerto untuk melestarikan kebudayaan tradisi Tiban dengan cara memaparkan terus menerus tentang sejarah Tiban kepada masyarakat. Supaya sejarah tersebut dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Pemaparan tersebut dilakukan ketika pra-pelaksanaan yang dilakukan di depan Balai Desa Purwokerto. Selain ketika pra-pelaksanaan Tiban, pemaparan sejarah Tiban juga dilakukan ketika diperlukan. Misalnya, seseorang membutuhkan data sejarah Tiban untuk kepentingannya, maka pihak pemerintah Desa Purwokerto mengarahkan kepada sesepuh adat agar mengarahkan masyarakat untuk mengenal dan mengenang sejarah tradisi tersebut.

## 3. Menjalin kerjasama dengan semua pihak baik pemerintahan tingkat daerah sampai propinsi maupun dari masyarakat

Melakukan upaya pelestarian suatu kebudayaan memerlukan dukungan yang sangat besar dari semua pihak, baik dari masyarakat maupun

<sup>54</sup> Lasmi, wawancara, Purwokerto, 01 September 2019.

pemerintah. Dukungan tersebut diberikan guna untuk kelancaran pelaksanaan Tradisi Tiban.

“...Partisipasi dari masyarakat sangat mendukung dalam upaya pelestarian tradisi Tiban. Seperti berpartisipasi dengan menampilkan anak sekolah TK yang memakai baju adat guna memeriahkan acara tersebut. Selain itu juga ada kesenian jaranan Bathara. Turut mengundang masyarakat wilayah lain”<sup>55</sup>

Selain bentuk dukungan moril, tentu saja terdapat dukungan materil sebagai suatu upaya untuk melestarikan tradisi Tiban. Dukungan tersebut diantaranya seperti yang dikatakan Bapak Kepala Desa Purwokerto:

“...Dukungan itu datang dari berbagai pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah. Untuk dukungan dana yang dikumpulkan dengan bentuk gotong royong secara kekeluargaan saja dan bantuan dari pemerintah dalam bentuk materi. Masyarakat sangat antusias demi kelancaran acara. Contohnya bagi ibu-ibu bergotong royong membuat nasi Tumpeng, sedangkan bapak-bapak memotong bambu dari hasil meminta ke rumah masyarakat guna membuat panggung Tiban serta memanjat pohon untuk mengambil daun aren yang nantinya dibuat cambuk.”

Selain kerjasama dalam bentuk dukungan moril maupun materil. Bentuk upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi Tiban juga sudah dibuktikan dengan diakuinya sebagai budaya yang ada di Kabupaten Kediri.

Berdasarkan analisis data jika diimplementasikan dengan teori pelestarian tradisi, penelitian ini ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting yakni dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial, sebagai berikut :

---

<sup>55</sup>Agus Nur Ariful Anam, wawancara, Purwokerto, 13 Maret 2020.

#### a. Proses Internalisasi

Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati. Dalam kaitannya dengan perkembangan perasaan hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Masyarakat Desa Purwokerto mengenalkan sebuah tradisi Tiban sudah sejak dini. Biasanya masyarakat mengajak anak atau cucunya untuk melihat tradisi Tiban. Mereka sebagai orang tua sedikit menjelaskan Tiban itu seperti apa. Meskipun mereka masih kecil belum mengerti makna tradisi tersebut yang sesungguhnya. Sehingga pembentukan kepribadian. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Sumi :

“...Pengenalan mengenai tradisi Tiban masyarakat desa biasanya mengajak anak cucunya memlihat tradisi tersebut. Mereka sedikit memberikan pemahan apa itu Tiban.”

#### b. Proses Sosialisasi

Manusia merupakan bagian dari suatu sistem sosial. Maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan supaya dapat mengembangkan hubungan dengan individu-individu lain disekitarnya. Dalam upaya pelestarian tradisi Tiban tidak dapat dilakukan individual. Pelestarian dilakukan dengan bekerjasama dan bergotong-royong untuk tercapainya suatu tujuan yang sama. Masyarakat sangat antusias dalam melakukannya. Mereka tidak saling memberatkan satu sama lain. Begitu pula masyarakat lainnya sukarelawan membantu. Seperti yang dijabarkan Ibu Sumi sebagai berikut :

“...Masyarakat saling bergotong-royong tanpa ada rasa keterpaksaan dalam persiapan acara tradisi tersebut. Mulai dari

kumpulan awal, membantu memasak nasi tumpeng, membuat cambuk, membuat panggung Tiban, dan kegiatan lainnya hingga acara selesai mereka lakukan dengan legowo.”

### c. Proses Enkulturasi

Proses belajar kebudayaan lainnya. Dalam proses ini, seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya. Desa Purwokerto memiliki banyak tradisi atau kebudayaan seperti yang dipaparkan diatas. Masyarakatnya selain memahami, melakukan, dan melestarikan tradisi Tiban, tidak lupa juga akan kebudayaan-kebudayaan yang ada di desa tersebut. Masyarakat tetap melestarikan budaya yang ada tidak pernah membeda-bedakan suatu budaya.

“...Desa Purwokerto mempunyai kebudayaan atau tradisi yang beraneka ragam. Meskipun demikian, masyarakat tidak membeda-bedakan ketika melaksananya. Masyarakat selalu mengikuti ditiap-tiap tradisi.”<sup>56</sup>

Landasan teori mengenai pewarisan kebudayaan yang telah diuraikan diatas dijadikan acuan untuk menentukan bentuk pewarisan tradisi Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

---

<sup>56</sup>Sumi, wawancara, Purwokerto, 13 Maret 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai “Partisipasi Dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Tradisi Tiban Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1965-2019” dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi Tiban banyak mengalami perkembangan yang awalnya tradisi yang mengandung mystic hingga menjadi kesenian tradisional serta diakui oleh Pemerintah Kabupaten Kediri.
2. Peristiwa konflik yang terjadi pada tahun 1965 yakni dipendamnya patung *Jawa Reco* yang di intruksikan oleh Bapak Kepala Desa Djastam Martodipuro.
3. Dilihat dari pelestarian tradisi Tiban setiap tahunnya, Tradisi Tiban masih kerap kali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Dalam pelestarian tradisi Tiban masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam hal tersebut, misalnya saling gotong royong mulai dari awal pelaksanaan sampai selesainya acara.

#### B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menyadarimasihbanyak lagi yang perlu digali terutama tentang tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Khusus dalam penelitian ini, penulis belum bisa menjelaskan secara gamblang mengenai asal mula atau sejarah tradisi Tiban yang dilakukan

oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Untuk masyarakat Desa Purwokerto harus tetap melestarikan tradisi Tiban dari generasi ke generasi kedepan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk perbaikan skripsi ini. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tradisi Tiban semoga lebih mendalam lagi mengkaji dengan tradisi tersebut. Terakhir, penulis ucapkan banyak terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantukelancaran penelitian skripsi ini.



## DAFTAR PUTAKA

### Buku

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amin, Darori. (ed). 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media.
- Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan. 2015.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Indra, Hasbi. 2004. *Protret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani.
- Johnson, Doyle Paul. 1996. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjdo, Sartono., dkk. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M.H, Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.



- Mahmud dan Ija Suntana. 2011. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia & Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margasari, Naning. 2004. *Profil Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Badan Perwakilan Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY)).
- Murdiyanto, Eko. 2008. *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Widyadarmas Press, 2008.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada universitas Pers.
- Partan, Pius A. dan M. Dahlan Al-Buray. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Usman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Widagdho, Djoko. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Asksara.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

## Skripsi

Agung Zhoharil Mustofa, Struktur Penyajian Musik Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, (*Skripsi*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2017).

Andri Priyanto, *Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat*, (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

Bayu Hayuning Kinanthi, Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Terhadap Tradisi Kesenian Tiban Studi Kasus di Desa Banggle Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, (*Skripsi*, Surabaya, Universitas Airlangga, 2014).

Habib Wakidatul Ihtiar, Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek dalam Perspektif Ushul Fiqh, (*Skripsi*, Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2015).

Lia Anjarwati, Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur), (*Skripsi*, Lampung Timur, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Renyta Indrassusiani, Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Kirab Tumpeng Pitu Sebagai Kearifan Lokal di Dusun Njaretan Kelurahan Urangagung Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, (*Skripsi*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018).

Reka Ayu Pramidhita, Kesenian Tiban di Desa Wajak Kidul Tulungagung (Tinjauan Asal dan Fungsi), (*Skripsi*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2013).

Sukatri Ningsih, Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

Trisna Dwindadari, Perkembangan Kesenian Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, (*Skripsi*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2012).

## Jurnal

Ayu Fatmawaty, Lynda Susana Widya dan Aidatul Chusna.2017.‘‘Struktur dan Makna dalam Ritual Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas’’, Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII 17-18 November, 129-145.

Fardayanti, Yanti dan Nurman.2013.‘‘Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman’’, dalam *Humanus*, Volume XII Nomor 1.

Lutfi P, Achmad. 2018.‘‘Musik Tiban dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek’’, Volume 14 Nomor 14, 2111-2124.

## Internet

Adam Sandro,‘‘Keji Pembantaian Terhadap PKI’’, dalam <http://ypkp1965.org/blog/2015/01/27/keji-pembantaian-terhadap-pki/> (Diakses 27 Januari 2015).

Adi Nugroho, ‘‘Catatan Ekspedisi Wilis I, Tradisi dan Legenda Warga Pegunungan’’, dalam <https://radarkediri.jawapos.com/read/2018/12/22/109819/catatan-ekspedisi-wilis-i-tradisi-dan-legenda-warga-pegunungan-1>, diakses pada 22 DESEMBER 2018, 13: 49: 07 WIB.

Dian Kurniawan, ‘‘Cambuk Tiban dari Kediri untuk Datangkan Hujan’’, dalam [https://m.liputan6.com/regional/read\\_/3640554/cambuk-tiban-dari-kediri-untuk-datangkan-hujan](https://m.liputan6.com/regional/read_/3640554/cambuk-tiban-dari-kediri-untuk-datangkan-hujan) (Diakses 12 September 2018, 06.30 WIB).

Niken Olivia,‘‘Begini Kilasan Saksi Sejarah Tuturkan Jejak Kekejaman PKI’’ dalam Peristiwa Kanigoro’’, dalam <http://www.google.com/amp/s/www.surat kabar.id/55106/peristiwa/begini-kilasan-saksi-sejarah-tuturkan-jejak-kekejaman-pki-dalam-peristiwa-kanigoro/amp> (Diakses 2 Oktober 2017, 17:47 WIB).

Pemerintah Kabupaten Kediri, [https://kedirikab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=270&Itemid=284](https://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=270&Itemid=284), diakses pada 17 September 2015, 15:17 WIB.

YosonegoroSosrodiharjo, "Tradisi Kesenian Tiban", dalam <http://cacingabangan.blogspot.com/2014/12/kesenian-tiban-refleksi-budaya-dan-agama.html>, diakses pada Jumat 05 Desember 2014.

Yovie Wicaksono, "Musim Kemarau Warga Kabupaten Kediri Gelar Kesenian Tiban", dalam <https://www.superradio.id/musim-kemarau-warga-kabupaten-kediri-gelar-kesenian-tiban/>, diakses pada 9 September 2018.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Helen Febiola

NIM : U20164034

Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal (Studi Kasus Tradisi Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1965-2019)**. Bukan merupakan plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*plagiasi*).

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

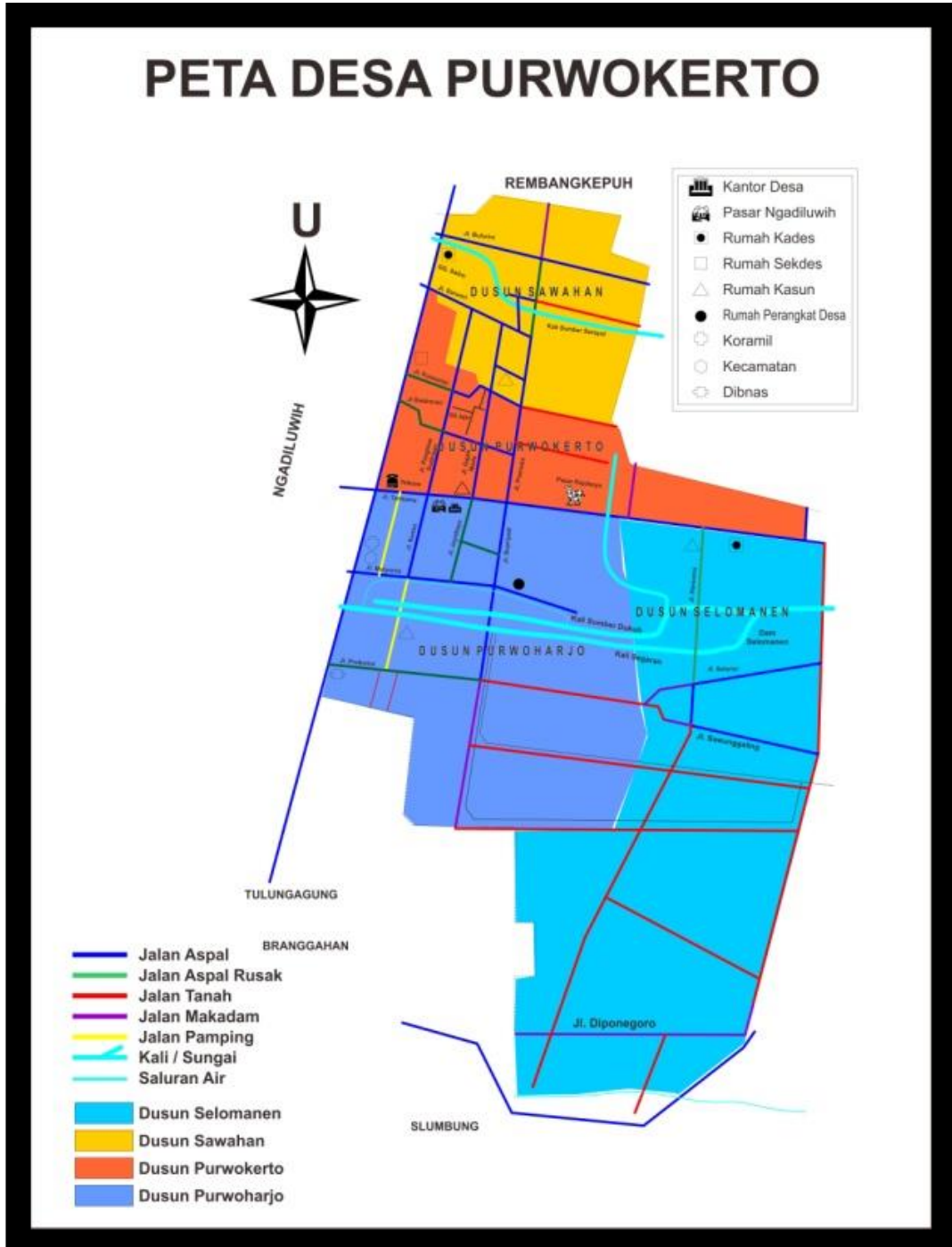
Jember, 20 Juli 2020

Saya menyatakan,



Helen Febiola  
NIM. U20164034

## DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Peta Desa Purwokerto





Gambar 2. Masyarakat diarak mulai dari depan Balai Desa Purwokerto sampai Pasar Raja Kaya



Gambar 3. Nasi Tumpeng



Gambar 4. Panggung Tiban



Gambar 5. Menggelar doa bersama dan kemudian membagikan nasi Tumpeng.



Gambar 6. Tradisi Tiban



Gambar 7. Penonton Tradisi Tiban

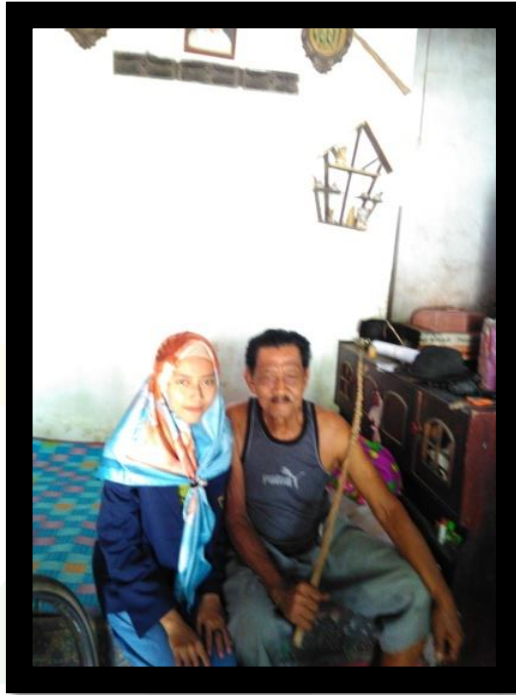




Gambar 8. Alat Musik Tiban



Gambar 9. Bapak Agus Nur Ariful Anam selaku Kepala Desa di Desa Purwokerto



Gambar 10. Mbah Milan selaku sesepuh adat dan pemain Tiban Desa Purwokerto



Gambar 11. Bu Lasmi selaku pemilik warung di area Pasar Raja Kaya atau Pasar Kebo.



Gambar 12. Bu Farma selaku masyarakat Desa Purwokerto.



Gambar 13. Ibu Sumi selaku masyarakat Desa Purwokerto

## PEDOMAN WAWANCARA

### DATA PENELITI

**Nama** : Helen Febiola

**Judul Penelitian** : Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Tradisi

Lokal: Studi Kasus Tradisi Tiban Di Desa Purwokerto

Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Ngadiluwih Tahun

1965-2019

#### A. Wawancara Kepada Tokoh Adat Desa Purwokerto

1. Apa yang anda ketahui mengenai tradisi Tiban ?
2. Bagaimana sejarah tradisi Tiban ?
3. Kapan tradisi Tiban dilaksanakan ?
4. Bagaimana prosesi tradisi Tiban mulai dari tatanan acara, peralatan, perlengkapan, serta aturan bagi pemain ?
5. Dimana letak tradisi Tiban dilaksanakan ?
6. Apakah pernah ada konflik mengenai tradisi Tiban ?
7. Bagaimana perkembangan tradisi Tiban pada tahun 1965-2019?

#### B. Wawancara Kepada Tokoh Agama Desa Purwokerto

1. Agama apa saja yang dianut masyarakat Desa Purwokerto ?
2. Desa Purwokerto mayoritas beragama apa ?
3. Apa saja tempat ibadah yang ada di Desa Purwokerto ? Jika terdapat agama selain Islam, dan tidak ada tempat ibadahnya di Desa Purwokerto, dimana mereka dapat melaksanakan ibadahnya ?
4. Apa saja kegiatan Islami yang dilakukan masyarakat Desa Purwokerto ?

5. Bagaimana partisipasi masyarakat ketika ada kegiatan Islami ?

#### C. Wawancara Kepada Kepala Desa Purwokerto

1. Bagaimana Sejarah Desa Purwokerto ?
2. Bagaimana realitas kehidupan masyarakat Desa Purwokerto ?
3. Budaya apa saja yang ada di Desa Purwokerto?
4. Bagaimana upaya pemerintah Desa Purwokerto dalam melestarikan tradisi Tiban ?
5. Apakah dalam pelestarian tradisi Tiban pernah mengalami konflik ?

#### D. Wawancara Kepada Masyarakat Desa Purwokerto

1. Bagaimana pendidikan masyarakat Desa Purwokerto ?
2. Apa mata pencaharian Masyarakat Desa Purwokerto ?
3. Budaya apa saja yang anda ketahui di Desa Purwokerto ?
4. Bagaimana sosial politik yang ada di Desa Purwokerto ?
5. Apakah anda mengetahui tentang tradisi Tiban ?
6. Apakah masyarakat setuju jika tradisi Tiban dilestarikan ?
7. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi Tiban ?

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 KodePos : 68136

**JURNAL PENELITIAN SKRIPSI**

“Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal: Studi Kasus Tradisi Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1965-1970”

Nama : Helen Febiola  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	Mbah Milan	01 September 2019	Selaku sesepuh serta Pemain Tiban	
2.	Mbah Kasnono	01 September 2019	Selaku penabuh alat musik Tiban	
3.	Ibu Lasmi	01 September 2019	Pemilik warung di Pasar Raja Kaya	
4.	Bapak Basroni	02 Januari 2020	Selaku guru ngaji	
5.	Mbah Milan	03 Januari 2020	Selaku sesepuh serta Pemain Tiban	
6.	Bu Farma	03 Januari 2020	Selaku masyarakat desa Purwokerto	
7.	Bapak Heri	11 Maret 2020	Selaku Ketua Kesentian Jaranan Bathara	
8.	Saudara Andik	11 Maret 2020	Selaku anggota pemain Kesentian Jaranan	
9.	Bapak Agus Nur Arifur Anam	13 Maret 2020	Selaku Kepala Desa Purwokerto	
10.	Bu Sumi	13 Maret 2020	Selaku Masyarakat Desa Purwokerto	
11.	Bapak Aji	09 Mei 2020	Selaku Masyarakat Desa Purwokerto	





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B/P /In.20/5.a/PP.00.9/11/2019

29 November 2019

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Perangkat Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih, Kediri

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Helen Febiola  
NIM : U20164034  
Semester : VII (Tujuh)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. M. Khusna Amal, M.Si.

Dalam rangka melakukan penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Desa Purwokerto , Kecamatan Ngadiluwih, Kediri. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal : Studi Kasus Tradisi Tiban Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1980-2019.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Kepala Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri
2. Tokoh Adat Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri
3. Tokoh Agama Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri
4. Masyarakat Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI  
KECAMATAN NGADILUWIH  
**KANTOR DESA PURWOKERTO**  
Jl. Tamtama No.520 Telepon 479189

**SURATKETERANGAN**

No Reg : 474/396/418.63.07/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur menerangkan bahwa :

Nama : HELEN FEBIOLA  
Tempat / Tgl. Lahir : Kediri, 26 Februari 1998  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Alamat : Jl. Abdul Rochim Rt 05 Rw 04 Dsn Ngadiluwih Desa Ngadiluwih  
Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri  
Pendidikan : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember  
Keterangan : Orang tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian  
"Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal : Study Kasus Tradisi Tiban  
di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Tahun 1965 s/d 1970"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan mohon dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Juni 2020  
Kepala Desa Purwokerto,  
  
AGUS NUR ARFUL ANAM



## BIODATA PENULIS



Helen Febiola, lahir di Kediri, 26 Februari 1998. Alamat tempat tinggal di Jl. Abdur Rochim Rt. 05 Rw. 04 Dsn. Ngadiluwih Ds. Ngadiluwih Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri. Pernah menyelesaikan pendidikan di SDN 03 Ngadiluwih lulusan tahun 2010, SMPN 01 Ngadiluwih lulusan tahun 2013, dan MA Al-Qodiri Jember lulusan tahun 2016. Pada saat inipenulis sedang menyelesaikan program S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah Peradaban Islamangkatan 2016 dengan Nomor Induk Mahasiswa U20164034 di Institut Agama Islam Negeri Jember.

